

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
OBSERVASIONAL *LAKARDOWO: MENCARI
KEADILAN* DENGAN STRUKTUR TIGA BABAK
DIPERKUAT DENGAN KONSEP PENUTURAN CERITA
*“HEY”, “YOU”, “SEE”, “SO”***

TUGAS AKHIR KARYA



**OLEH
LINDA NURSANTI
NIM. 12148111**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
OBSERVASIONAL *LAKARDOWO: MENCARI
KEADILAN DENGAN STRUKTUR TIGA BABAK
DIPERKUAT DENGAN KONSEP PENUTURAN CERITA
“HEY”, “YOU”, “SEE”, “SO”***

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1/ Diploma IV
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH
LINDA NURSANTI
NIM. 12148111**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

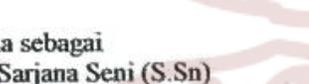
**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**PENYUTRADARAAN
PADA FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL
LAKARDOWO: MENCARI KEADILAN DENGAN STRUKTUR
TIGA BABAK DIPERKUAT DENGAN KONSEP PENUTURAN
CERITA "HEY", "YOU", "SEE", "SO"**

Oleh
LINDA NURSANTI
NIM. 12148111

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 8 Desember 2017

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.	
Penguji Bidang I	: St. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn	
Penguji Bidang II	: Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn	
Penguji/ Pembimbing	: Widhi Nugroho, S.Sn, M.Sn	
Sekretaris	: Donie Fajar K., SS., M.Si., M.Hum.	

Diskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Februari 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197267082003121001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya,

Nama : Linda Nursanti

NIM : 12148111

Menyatakan bahwa laporan tugas akhir karya yang berjudul **Penyutradaraan Film Dokumenter Observasional Lakardowo: Mencari Keadllan dengan Struktur Tiga Babak Diperkuat dengan "Hey", "You", "See", "So"** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 8 Desember 2017

Yang menyatakan,



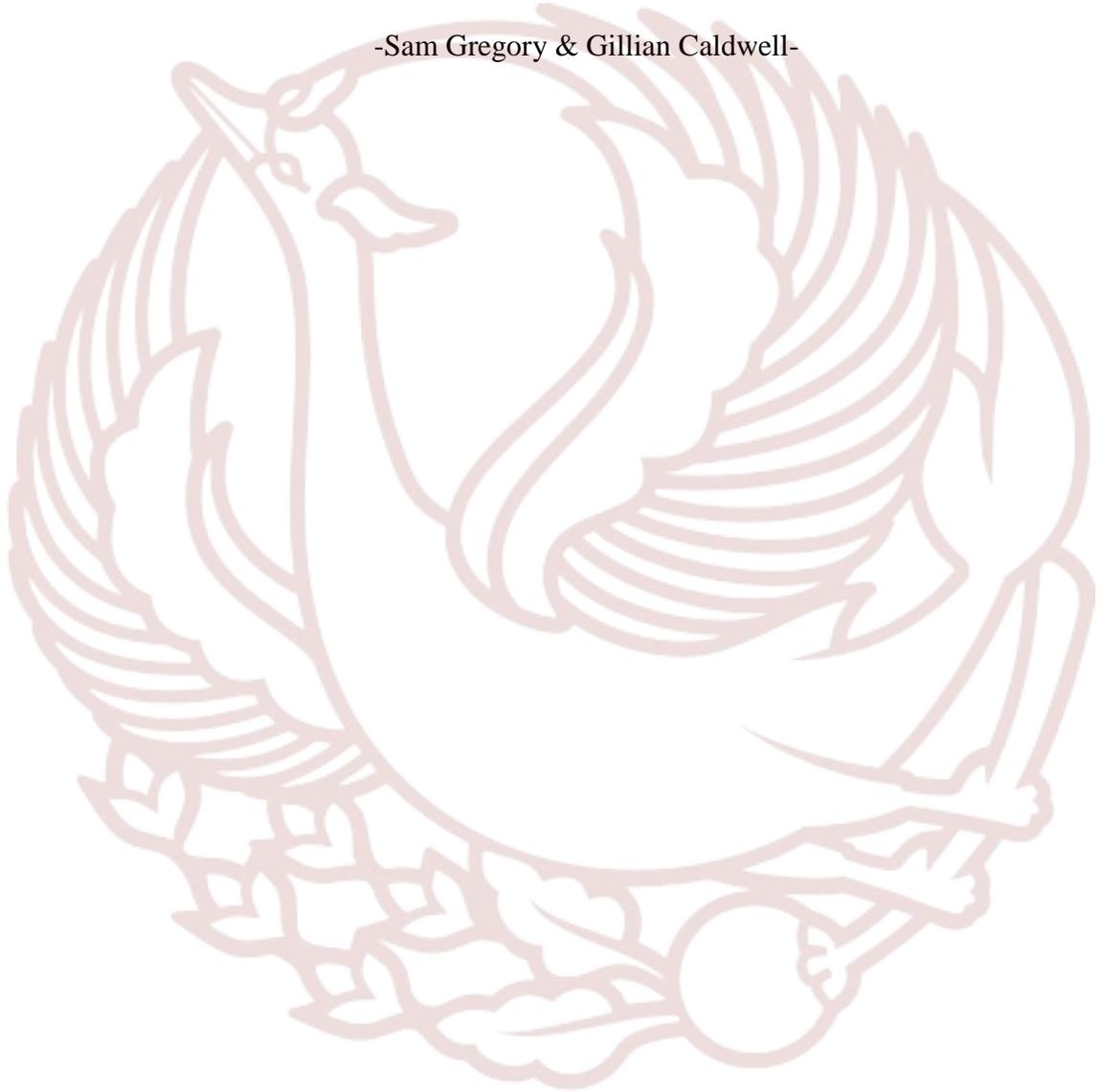
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Linda Nursanti

MOTO

Make a change with video

-Sam Gregory & Gillian Caldwell-





PERSEMBAHAN:

Untuk Masyarakat desa Lakardowo Tercinta

ABSTRAK

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL LAKARDOWO: Mencari Keadilan DENGAN STRUKTUR TIGA BABAK DIPERKUAT DENGAN KONSEP PENUTURAN CERITA “HEY”, “YOU”, “SEE”, “SO” (Linda Nursanti, 2017, hal i-129). Laporan Tugas Akhir Karya S-1 Prodi Televisi dan Film Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

Film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* sebagai media advokasi untuk mengangkat permasalahan pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo ke tingkat nasional, mengkampanyekan bahaya limbah B3 pada masyarakat, dan mencegah kasus pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo agar tidak terulang kembali pada desa-desa lainnya. Subjek utama dalam film ini adalah Ibu Sutamah, Ibu Rumiati, Pak Nurasim, Pak Suhan, Pak Sarpan, dan Pak Prigi Arisandi. Film ini menggunakan gaya observasional agar mampu menghadirkan kesan intim antar subjek dan penonton. Subjek secara spontan menyampaikan persoalan yang dihadapi, tidak saja melalui ucapan namun juga melalui tindakan, kegiatan, serta percakapan yang dilakukan oleh subjek-subjek utama bersama dengan subjek-subjek lain secara aktual, sehingga penonton merasa dihadapkan pada situasi kehidupan nyata. Riset menerapkan teknik observasi partisipan agar Sutradara dapat mengusahakan, mengatur, dan memelihara hubungan dengan subjek. Penyusunan cerita dalam film ini menggunakan struktur tiga babak yang diperkuat dengan penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So”. Kedua metode tersebut membantu Sutradara dalam membuat struktur garis besar sebuah cerita, sehingga diharapkan penonton dengan mudah menangkap pesan yang ada pada film. Melalui pesan yang disampaikan film dokumenter observasional *Lakardowo: Mencari Keadilan*, sutradara mengajak penonton untuk lebih kritis dalam menyikapi sebuah pembangunan industri.

Kata kunci: Penyutradaraan, Dokumenter, Observasional, Media Advokasi, Struktur Tiga Babak, “Hey”, “You”, “See”, “So”.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kelimpahan nikmat berupa berkah dan rahmat serta segala kemudahan dalam menjalani proses penciptaan karya tugas akhir berjudul Penyutradaraan Film Dokumenter Observasional *Lakardowo: Mencari Keadilan* dengan Struktur Tiga Babak Diperkuat dengan Konsep Penuturan Cerita

Selesainya tugas akhir ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak dalam membantu proses pelaksanaan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Widhi Nugroho, S.Sn, M.Sn, selaku pembimbing tugas akhir yang memberikan masukan, arahan dan motivasi serta dukungan penuh dalam pembuatan tugas akhir ini.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain yang banyak membantu dalam proses tugas akhir ini
3. Titus Soepono Adji, S.Sn., MA selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film, yang telah banyak membantu dalam proses tugas akhir ini
4. Drs. Achmad Sjafi'i M.Sn, Donie Fadjar Kurniawan, S.Si., M.Si., M.Hum, St. Andre Triadiputra, M.Sn, Cito Yasuki Rahmad, M.Sn, dan Sapto Hudoyo, S.Sn, M.Sn yang memberikan kritik dan saran yang membangun, baik dalam penulisan maupun dalam karya audiovisual sehingga tugas akhir dapat terselesaikan dengan baik.

5. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn, yang banyak membantu dalam proses tugas akhir ini
6. Orang tua tercinta, Zacky Zulkarnaen, S.H dan Sri Palupi yang selalu memberi dukungan dan doa dan kekasih tercinta, Mada Ariya Putra yang selalu menemani dan memberi dukungan secara moral, material dan serta membantu selama proses penulisan maupun pembuatan Karya Tugas Akhir.
7. Masyarakat Desa Lakardowo yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan untuk membuat film dokumenter ini
8. LSM Ecoton yang telah mengenalkan penulis pada masyarakat Lakardowo Teman-teman Artofac yang membantu memberikan ilmu, masukan, dan saran serta dukungan yang berharga
9. Kawan-kawan Televisi dan Film 2012, serta kakak dan adik tingkat yang berjuang bersama dan memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan perkuliahan

Menyadari keterbatasan kemampuan menulis, maka dengan segala kerendahan hati, masukan dan kritikan serta saran untuk perbaikan diterima penulis dengan tangan terbuka. Semoga laporan ini dapat berguna bagi pembaca.

Surakarta, 8 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	7
E. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	8
F. Landasan Ide Penciptaan.....	14
G. Metode Penciptaan	23
H. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap Praproduksi.....	27
B. Produksi.....	49
C. Pascaproduksi.....	65
BAB III DESKRIPSI KARYA	
A. Identitas Karya.....	74
B. Deskripsi Penyutradaraan.....	76
1. Pendekatan Observasi Partisiapan.....	76
2. Gaya Observasional.....	80

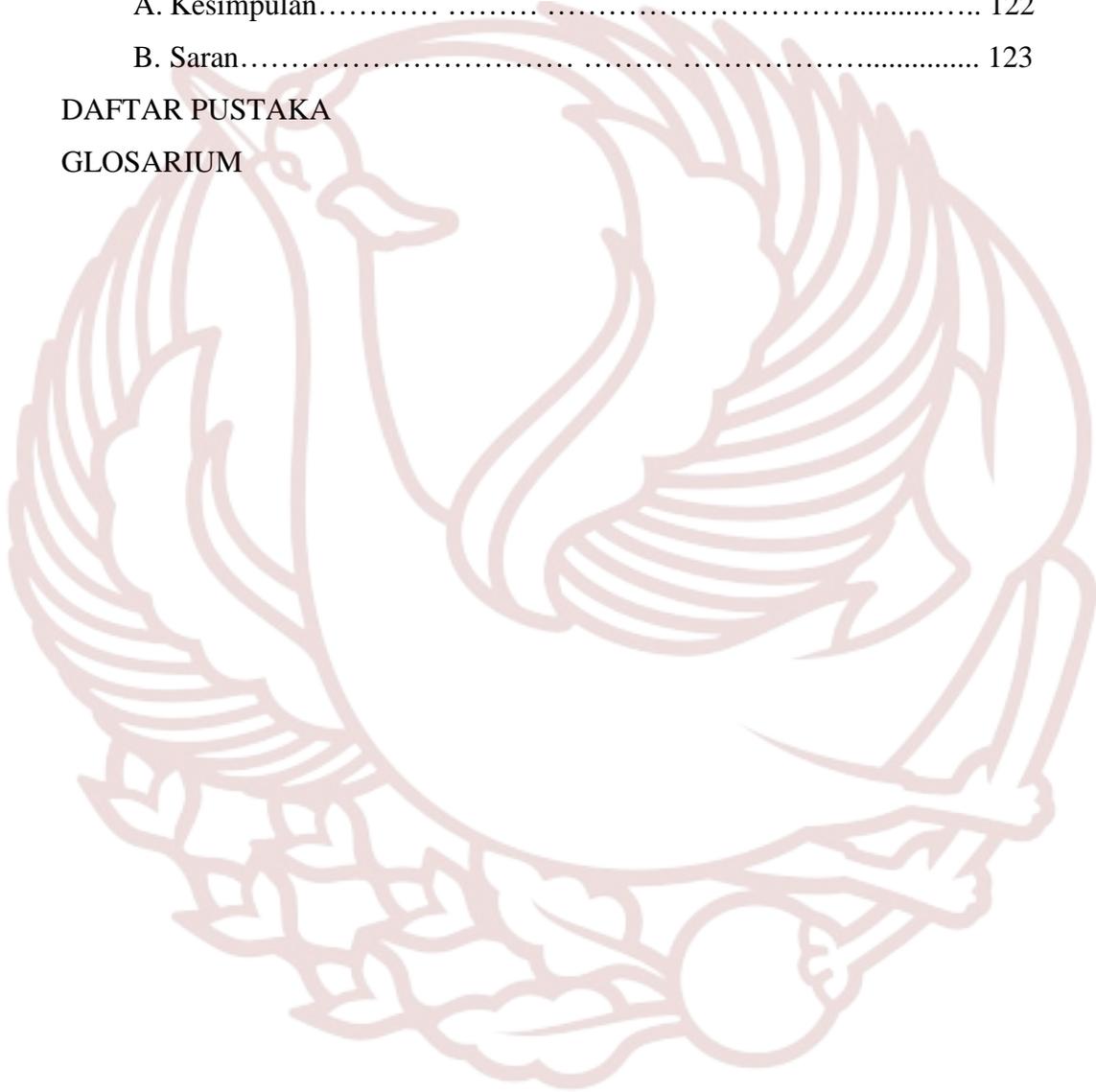
3. Struktur Cerita Formula Tiga Babak diperkuat dengan Penuturan Cerita
“Hey”, “You”, “See”, “So” 81

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 122
B. Saran..... 123

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cover film <i>Sicko</i>	13
Gambar 2. Cover film <i>Samin VS Semen</i>	14
Gambar 3. Ibu Sutamah menjadi sosok yang mewakili wanita pejuang Lakardowo	31
Gambar 4. Ibu Rumiati karakter yang emosional	32
Gambar 5. Karakter Heru sangat penting karena menjadi saksi kunci penimbunan limbah B3	33
Gambar 6. Karakter Pak Nurasim sebagai ketua Pendowo bangkit yang konsisten berjuang demi Lakardowo	33
Gambar 7. Pak Suhan divisum setelah insiden pengeroyokan oleh polisi	34
Gambar 8. Pak Prigi sebagai tim advokasi masyarakat Lakardowo	35
Gambar 9. Mengikuti aktifitas Ibu Sutamah di ladang	37
Gambar 10. Membantu Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati menjelaskan ke Carik surat permohonan yang diinginkan.....	39
Gambar 11. Sutradara mengajarkan anak-anak Desa Lakardowo cara membuat surat untuk Gubernur Jawa Timur.....	40
Gambar 12. Sutradara memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya saat demo di Gubernur Jawa Timur.....	41
Gambar 13. <i>Editor</i> merangkap jadi DOP dan Penata Gambar	42
Gambar 14. Sutradara merangkap jadi Penata Gambar	42
Gambar 15. Kamera yang digunakan selama produksi	44

Gambar 16. Lensa yang digunakan selama produksi	45
Gambar 17. <i>Mic</i> yang digunakan selama produksi	46
Gambar 18. Urutan pengambilan gambar untuk membangun sekuen masyarakat Lakardowo mengadu ke DPR RI Komisi VII	60
Gambar 19. Ibu Diah menceritakan gatal yang dialaminya	61
Gambar 20. Wawancara Pak Nurasim di sekretariat Pendowo Bangkit	62
Gambar 21. Kapolsek membubarkan paksa kegiatan warga	64
Gambar 22. Transkrip yang sudah dseleksi	67
Gambar 23. <i>Editor</i> dan Sutradara melakukan tahap pemilihan susunan gambar untuk menentukan struktur penyusunan <i>scene</i>	69
Gambar 24. <i>Editor</i> menempelkan kertas yang mewakili setiap <i>scene</i> pada Sebuah kronologi kejadian	69
Gambar 25. Transkrip <i>scene</i> wawancara Pak Nurasim	71
Gambar 26. <i>Scene</i> yang dihilangkan	72
Gambar 27. Rumusan pembagian konsep penuturan cerita “ <i>Hey</i> ”, “ <i>You</i> ”, “ <i>See</i> ”, “ <i>So</i> ” pada formula tiga babak film <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	94
Gambar 28. Rangkaian <i>scene</i> pada babak I “ <i>Hey</i> ”	95
Gambar 29. Ibu Sama’ati memberikan <i>statmentnya</i> tentang limbah B3	95
Gambar 30. Pak Suhan memberikan <i>statmentnya</i> mengenai sumber air tercemar limbah B3	96
Gambar 31. Ibu Diah memberikan <i>statmentnya</i> mengenai derita gatal yang Dialaminya	97

Gambar 32. Ibu Sriase memilih memandikan anaknya dengan air galon	98
Gambar 33. Pak Sukis mempertanyakan nurani penonton lewat <i>statmentnya</i>	98
Gambar 34. Serangkaian <i>scene</i> aktifitas Ibu Sutamah di pagi hari	100
Gambar 35. Ibu Sutamah menunjukkan lokasi limbah B3 yang menjadi urukan jalan	101
Gambar 36. Ibu Sutamah menceritakan kekhawatirannya pada masa depan Anak cucunya	101
Gambar 37. Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati mengecek TDS air sumur warga	102
Gambar 38. Ibu Rumiati menceritakan kondisi air di rumahnya yang Menghitam	103
Gambar 39. Pak Sarpan menceritakan dirinya sebagai mantan pegawai PT. PRIA	103
Gambar 40. Ecoton mendampingi perjuangan warga Lakardowo	104
Gambar 41. Penemuan jarum suntik dan infus oleh Pak Sarpan dan Pak Suhan	105
Gambar 42. Perangkat desa menyatakan warga salah alamat jika mengadu ke pemerintah desa	106
Gambar 43. Pak Nurasim bercerita upaya pengaduan ke pemerintah daerah tidak mendapat respon	106
Gambar 44. Masyarakat mengumpulkan uang untuk perjuangan secara swadaya	107

Gambar 45. Warga mengadakan istigosa rutin	107
Gambar 46. Pak Nurasim menyatakan warga akan melawan PT. PRIA	108
Gambar 47. Masyarakat Lakardowo menggelar aksi demo ke Gubernur Jawa Timur	109
Gambar 48. KLHK, PT. PRIA, dan warga Lakardowo mengambil sampel air sumur pantau PT. PRIA	109
Gambar 49. KLHK menggelar kegiatan sosialisasi hasil laboratorium air sumur di Lakardowo	110
Gambar 50. Ecoton menyemangati warga Lakardowo	111
Gambar 51. Pak Tarzan dan Pak Sarpan mengobrol sambil mengamati PT. PRIA	112
Gambar 52. Ibu Sutamah dan Pak Nurasim berdebat tentang siapa tikus dan semut	113
Gambar 53. Polisi membubarkan paksa kegiatan warga Lakardowo	114
Gambar 54. Warga Lakardowo membuat surat pengaduan untuk DPR RI Komisi VII	114
Gambar 55. Pendowo Bangkit dan Ecoton mengadu ke DPR RI Komisi VII	115
Gambar 56. DPR RI Komisi VII sidak ke Desa Lakardowo dan PT. PRIA	116
Gambar 57. Pendowo Bangkit an Ecoton menggelar aksi demo di KLHK	117
Gambar 58. Warga membeli air secara swadaya untuk konsumsi	118
Gambar 59. Aksi longmarch dan teaterikal untuk memperingati hari air ...	119

Gambar 60. Rapat dengar pendapat 120

Gambar 61. Gus Ipul turun ke Lakardowo 121



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Saat Riset	30
Tabel 2. <i>Treatment</i> Awal Film <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	55
Tabel 3. Daftar <i>Shot</i> Film <i>Lakardowo: Mencari Keadilan</i>	57
Tabel 4. Contoh Transkrip yang Direkap dalam Tabel	68
Tabel 5. Transkrip <i>scene</i> Ibu Sutamah Pergi ke Ladang	83
Tabel 6. Proses <i>Treatment</i> , <i>Re-Treatment</i> , dan <i>Final Treatment</i>	85
Tabel 7. Contoh <i>Scene</i> di Babak ke Tiga pada kolom <i>Treatment</i>	89
Tabel 8. Contoh <i>Scene</i> wawancara Pak Nurasim di babak ke dua pada kolom <i>Treatment</i>	90
Tabel 9. Contoh <i>Scene</i> yang diberi warna hijau dan biru di babak pertama pada kolom <i>re-treatment</i> dan <i>final treatment</i>	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia sebagai negara yang berkembang pertumbuhan industrinya kini semakin pesat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun di sisi lain kegiatan dalam bidang industri dan teknologi ini menghasilkan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (limbah B3) yang mengancam kelangsungan hidup manusia dan keseimbangan lingkungan di sekitarnya apabila tidak dikelola dengan tepat. Negara Indonesia sendiri telah mengatur hukum lingkungan melalui perundang-undangan yaitu Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) nomor 32 tahun 2009 agar dapat menjamin lingkungan dan kondisi alam di negara ini tetap terjaga seiring dengan berkembangnya dunia industri.²⁶

Namun kenyataannya, UUPPLH nomor 32 tahun 2009 seolah tidak berdaya menahan laju pembangunan yang diprakasai oleh para pengembang dan investor, (pemilik modal) yang terus melakukan pembangunan tanpa memikirkan lingkungan sekitar. Hal ini tergambar dari banyaknya konflik antara masyarakat dengan para pengembang, investor dan pabrik yang dianggap merusak lingkungan sekitar mereka.

²⁶ Achmad Faishal. 2016. *Hukum Lingkungan: Pengaturan Limbah dan Paradigma Limbah Hijau*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia. Hal 42

Sebagai contoh yang terjadi di Desa Lakardowo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, masyarakat yang tergabung dalam organisasi Pendowo Bangkit (Penduduk Lakardowo Bangkit) melakukan perlawanan untuk mencari keadilan atas bumi Lakardowo mereka yang tercemari akibat penimbunan limbah B3 yang dilakukan PT. Putra Restu Ibu Abadi (PRIA). PT. PRIA sendiri merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri jasa pengolahan dan pemanfaatan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (limbah B3) dan non B3 yang berdiri sejak tahun 2010 di Desa Lakardowo.

Dampak penimbunan limbah B3 telah terlihat di Desa Lakardowo. Akibatnya sumur warga yang berdekatan dengan lokasi pabrik telah tercemar oleh bahan kimia anorganik antara lain logam berat timbal, besi, dan mangan serta sulfat sehingga kualitas air sumur warga sekitar PT PRIA tidak memenuhi baku mutu kualitas air bersih berdasarkan Permenkes No. PERMENKES RI No. 416/MENKES/PER/IX/1990.²⁷ Masyarakat di sekitar PT. PRIA terpaksa tetap menggunakan air yang tidak layak untuk keperluan mandi dan cuci, bahkan konsumsi, karena tidak ada sumber alternatif air bersih di desa tersebut selain air sumur.

Saat ini banyak warga Desa Lakardowo, terutama anak-anak mengalami penyakit gatal-gatal yang tidak kunjung sembuh. Kandungan yang tinggi bersifat korosif dan dapat menyebabkan iritasi dan gatal-gatal pada kulit. Jika dikonsumsi, air yang

²⁷ Ecological Observation and Wetland Conservation. 2016. *Analisis Hasil Pengukuran Kualitas Air Tanah Di Desa Lakardowo Indikasi Dampak Penimbunan Limbah B3 oleh Pt Putra Restu Ibu Abadi (PT. Pria)*. Gresik: Ecoton

mengandung sulfat kadar tinggi juga dapat menyebabkan diare, terutama pada anak-anak. Sebagian besar limbah B3 bersifat karsinogenik atau dapat menyebabkan kanker dan tumor, mutagenik atau menyebabkan mutasi genetik yang menimbulkan kelainan genetik, teratogenik atau menyebabkan cacat janin, menurunkan kecerdasan anak, gangguan pertumbuhan anak, menyebabkan gangguan hormonal, keguguran kehamilan dan penyakit degeneratif pada organ tubuh.²⁸

Mengetahui hal tersebut, sebagai warga negara Indonesia yang berkecimpung dalam industri kreatif dan berkeinginan tinggi membantu warga Desa Lakardowo melalui film dokumenter sebagai media untuk mengangkat permasalahan di Desa Lakardowo tingkat nasional, mengkampanyekan bahaya limbah B3 pada masyarakat, mencegah kasus serupa di Desa Lakardowo terulang kembali pada desa-desa lainnya. Kiranya penting untuk membuat karya film dokumenter yang mengangkat tentang masalah lingkungan di Desa Lakardowo, Kelurahan Jetis, Kabupaten Mojokerto.

Pada proses pembuatan film dokumenter berjudul *Lakardowo: Mencari Keadilan* menggunakan gaya observasional agar mampu menghadirkan kesan intim antar subjek dan penonton. Subjek secara spontan menyampaikan persoalan yang dihadapi. Tidak saja ucapan namun juga melalui tindakan, kegiatan, serta percakapan yang dilakukan dengan

²⁸ Ecological Observation and Wetland Conservation. 2016. *Analisis Hasil Pengukuran Kualitas Air Tanah Di Desa Lakardowo Indikasi Dampak Penimbunan Limbah B3 oleh Pt Putra Restu Ibu Abadi (PT. Pria)*. Gresik: Ecoton

subjek–subjek lain secara aktual, sehingga penonton merasa dihadapkan pada realitas yang sesungguhnya.²⁹

Penuturan cerita pada film dokumenter berjudul *Lakardowo: Mencari Keadilan* menggunakan struktur tiga babak yang diperkuat dengan konsep penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So”. Metode struktur tiga babak digunakan untuk membangun sebuah cerita agar terformulasikan dan memiliki batasan jelas, mulai dari babak pertama untuk menyusun cerita, babak kedua untuk “daging” untuk sebuah cerita, dan babak ketiga untuk kesimpulan.³⁰ Metode ini dapat membantu dalam menyusun garis besar sebuah cerita. Penerapan konsep penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So” pada struktur tiga babak adalah babak pertama berisi unsur “Hey” dan “You” untuk mengenalkan masalah dan tokoh yang ada di Desa Lakardowo. Babak kedua berisi unsur “See” untuk menceritakan perjuangan masyarakat Desa Lakardowo yang mengadu ke Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah hingga ke Pemerintah Pusat. Babak ketiga berisi resolusi atau kesimpulan dari film *Lakardowo: Mencari Keadilan* yaitu respon terakhir pemerintah pusat yang menjadi harapan bagi masyarakat Desa Lakardowo.

Selain itu diterapkannya teknik observasi partisipan agar dapat mengusahakan, mengatur, dan memelihara hubungan dengan subjek. Penerapannya dengan menjalin hubungan baik dengan tokoh kunci untuk mencegah adanya kecurigaan, menciptakan *good rapport* yaitu semangat kerjasama, saling mempercayai, saling

²⁹ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Dokumenter: Gampang- Gampang Susah*. Jakarta: In-Doc. Hal. 10

³⁰ Gregory, Sam dan Gillian Caldwell. 2008. *Video for Change*. Jakarta: INSISTPress. Hal 89

tenggang rasa, gotong royong. Tak hanya dengan tokoh kunci namun dengan seluruh lapisan golongan masyarakat untuk mencegah timbulnya kesan memihak pada salah satu pihak. Hal terpenting yaitu menyampaikan alasan tentang kehadiran Sutradara, agar dapat dimengerti dan diterima oleh anggota masyarakat.³¹ Sehingga, dalam proses pembuatan film dokumenter ini mendapat dukungan penuh dari subjek dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Film dokumenter yang berjudul *Lakardowo: Mencari Keadilan* ini tidak hanya sebagai penyampaian informasi pada masyarakat namun selain itu juga sebagai “video advokasi” yaitu video yang digunakan sebagai alat yang esensial dalam aktivisme keadilan sosial, sesuatu yang dapat menyebar secara strategis dan efektif dibandingkan bentuk-bentuk tradisional “advokasi” yang mengacu pada variasi dari cara penggunaan tekanan untuk sebuah tujuan yang terdefiniskan demi perubahan, termasuk cara-cara *persuasive*, membangun relasi, lobi, mengorganisir, dan memobilisasi.³² Sehingga, film ini selain sebagai penyampaian informasi, juga sebagai suatu alat untuk mengkampanyekan perjuangan masyarakat Lakardowo agar bisa mendapat dukungan dari penonton bahkan mendesak penonton untuk bertindak.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dalam film dokumenter ini, penanganan limbah B3 yang fatal dengan menimbunnya secara ilegal oleh PT. PRIA dan berdampak pada rusaknya lingkungan

³¹ Sutrisno Hadi, 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: ANDI. Hal. 163

³² Gregory, Sam dan Gillian Caldwell. 2008. *Video for Change*. Jakarta: INSISTPress. hal xiv

dan gangguan kesehatan masyarakat Desa Lakardowo.³³ Sehingga masyarakat dengan didampingi *Ecological Observation and Wetlands Conservation* (Ecoton) dan Lembaga Badan Hukum (LBH) sebagai tim advokasinya berjuang untuk mendapatkan hak mereka kembali, yaitu lingkungan yang baik dan sehat.

Penonton diajak untuk melihat bagaimana masyarakat Desa Lakardowo berjuang mendapatkan hak atas lingkungan yang baik dan sehat bebas dari timbunan limbah B3 ilegal. Penerapan gaya observasional dengan struktur tiga babak yang diperkuat dengan konsep penuturan cerita “*Hey*,”*You*,”*See*,”*So*” dalam karya film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* agar menghadirkan kesan intim antar subjek dan penonton sehingga mampu membawa penonton ke situasi kehidupan nyata masyarakat Desa Lakardowo

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan utama penciptaan yang ingin dicapai dalam karya film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* adalah menghadirkan kesan intim antar subjek dan penonton dengan menerapkan gaya observasional dan struktur tiga babak yang diperkuat dengan konsep penuturan cerita “*Hey*,”*You*,”*See*,”*So*”. Subjek secara spontan menyampaikan persoalan yang dihadapi. Tidak hanya ucapan namun juga

³³ Petrus Rizki. 2017. *Warga Lakardowo Membor Tanah untuk Buktikan Pencemaran B3* (Online) (<https://www.voaindonesia.com/a/warga-lakardowo-membor-tanah-untuk-buktikan-pencemaran-b3-/4182850.html> diakses 30/12/2017; 12.00)

melalui tindakan, kegiatan, serta percakapan yang dilakukan dengan subjek lainnya, sehingga mampu membawa penonton ke situasi kehidupan nyata masyarakat Desa Lakardowo.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* dengan gaya observasional dan struktur tiga babak yang diperkuat dengan konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penciptaan karya film *Lakardowo: Mencari Keadilan* memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penerapan gaya observasional dalam film *Lakardowo: Mencari Keadilan* dapat menjalin pendekatan dengan subjek dan mendapatkan keterbukaan dari subjek, sehingga menghadirkan kesan intim antar subjek dan penonton
- b. Penerapan struktur tiga babak pada film *Lakardowo: Mencari Keadilan* ini dapat membantu dalam menyusun garis besar sebuah cerita.
- c. Penerapan konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” pada film *Lakardowo: Mencari Keadilan* ini sebagai penguat cerita dari metode struktur tiga babak.

2. Manfaat Praktis

Penciptaan karya film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* dengan gaya observasional dengan struktur tiga babak yang diperkuat dengan konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” ini memberikan manfaat, yaitu:

- a. Khususnya untuk masyarakat Desa Lakardowo sebagai alat menggalang dukungan dari masyarakat umum
- b. Sebagai media pembelajaran bagi masyarakat yang tinggal di kota industri untuk berfikir kritis dalam menyikapi sebuah pembangunan industri, salah satunya tentang bahaya limbah B3 sehingga perlu penanganan yang tepat.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Tinjauan dalam pembuatan film dokumenter ini terbagi menjadi 2, yaitu tinjauan sumber pustaka secara tertulis dan tinjauan sumber audio visual.

1. Tinjauan Sumber Pustaka

Tinjauan sumber pustaka yang digunakan yaitu, buku *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah* terbitan In-Docs yang ditulis oleh Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto. Buku ini menuntun penulis dalam menentukan ide dan mengembangkan ide hingga menentukan gaya dokumenter yang dipakai. Penjelasan yang mudah dipahami mengenai riset yang

dilakukan menuntun penulis dalam menggarap karya dokumenter ini. Semua proses pembuatan film dokumenter dijelaskan dalam buku ini hingga pasca produksinya.

Buku karya Alan Rosenthal yang berjudul *Writing Directing and Producing Documentary Film and Videos* diterbitkan oleh Southern Illinois University Press tahun 2002 memberikan penjelasan pada penulis tentang peran Sutradara dari praproduksi hingga pascaproduksi. Sehingga penulis memahami peran Sutradara saat proses penciptaan karya film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

Buku karya Bill Nichols yang berjudul *Introduction to Documentary* yang diterbitkan oleh Indiana University Press tahun 2001 memberikan pemahaman tentang pengertian dokumenter yang menjadi dasar dalam pembuatan karya film *Lakardowo: Mencari Keadilan*.

Berikutnya buku karya Sam Gregory & Gillian Caldwell, yaitu *Video for Change* yang diterbitkan oleh INSISTPress tahun 2008. Dari buku ini, penulis mempelajari proses pembuatan film untuk advokasi, mulai dari petunjuk teknis hingga persoalan etis. Selain itu penulis mempelajari proses dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam buku ini banyak referensi film advokasi disuguhkan sehingga menginspirasi penulis.

Buku selanjutnya karya Bambang Sugiharto yang berjudul *Untuk Apa Seni?* diterbitkan oleh Matahari tahun 2013. Pada buku ini, penulis mempelajari film

sebagai teknologi layar untuk memahami bahwa film saat ini bukan hanya sekedar sebagai hiburan namun sudah menjadi bahasa komunikasi umum yang paling menentukan. Sejak berkembangnya teknologi sinematik, membuat imaji tak hanya bergerak pada layar, melainkan layar ikut bergerak bersama kita dalam bentuk *portable* di tangan (*handphone*, laptop, kamera, *tablet*, dst).³⁴ Sehingga *aspek ratio* pada film semakin bebas dan tidak terbatas oleh media tayang. Penerapannya pada film *Lakardowo: Mencari Keadilan* dengan target sasaran penonton yang seluas-luasnya, kemajuan teknologi saat membantu mencapai sasaran penonton yang tidak terbatas karena tidak ada batasan media menayangkan film dengan aspek rasio *anamorphic 2.35:1*

Buku selanjutnya adalah dokumen negara Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Berbahaya dan Beracun. Dokumen ini berisi dasar-dasar hukum pengelolaan limbah B3 yang mengatur tentang pengolahan limbah B3, sehingga membantu penulis memahami permasalahan hukum lingkungan di Indonesia khususnya di Desa Lakardowo.

Buku selanjutnya adalah dokumen negara Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dokumen ini berisi dasar-dasar hukum dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dari dokumen ini, penulis

³⁴ Bambang Sugiharto, 2013. *Untuk Apa Seni?* Bandung: MATAHARI. Hal 308

memahami hak dan kewajiban serta peran masyarakat dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Selanjutnya buku karya Burhan Bungin yang berjudul *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, diterbitkan oleh PT. RAJAGRAFINDO PERSADA tahun 2013. Buku ini memberikan pemahaman pada penulis tentang penerapan teori etnomenologi dalam proses observasi di masyarakat Lakardowo. Dalam proses pembuatan film *Lakardowo: Mencari Keadilan*, penggunaan teori etnomenologi untuk dapat memahami berbagai makna dan kerangka berpikir yang melandasi berbagai ekspresi para pelaku di tingkat perilaku atau interaksi.³⁵ Sehingga untuk menerapkan teori etnomenologi perlu dilakukan proses observasi di lapangan. Bentuk observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Penerapan observasi partisipan mampu menjalin pendekatan dengan subjek. Kedekatan dengan subjek terus dijalin dari praproduksi hingga pascaproduksi. Waktu yang dibutuhkan dalam produksi film *Lakardowo: Mencari Keadilan* dua tahun.

Buku selanjutnya berjudul *Metodologi Research* karya Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. diterbitkan oleh Andi tahun 2004. Riset dilakukan mengacu pada buku ini, terutama teknik observasi partisipan sehingga membantu penulis dalam melakukan tahap riset dan observasi saat praproduksi mulai dari materi observasi

³⁵ Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 11

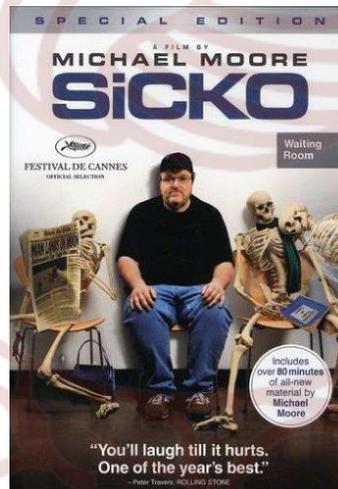
yang dibutuhkan, waktu dan pencatatan hasil riset, cara menjalin hubungan *observer* dan *observes*, serta intensi dan ekstensi partisipasi.

2. Tinjauan Sumber Audiovisual

Tinjauan sumber audiovisual yaitu yang pertama sebuah film dokumenter yang diproduksi di tahun 2007 oleh *Michael Moore* yang berjudul *Sicko* menjadi referensi bagi rancangan alur cerita. Film ini mengangkat isu tentang kesehatan. Gaya *cinema verite* sangat menarik muncul dalam film dokumenter ini, provokasi yang dibuat membuat penonton terkejut. Film ini membuka mata penonton bahwa di balik negara yang maju ternyata masih belum bisa menjamin kesejahteraan masyarakatnya terutama di bidang kesehatan. Penulis terinspirasi dengan susunan alur cerita yang dimulai dari masalah korban, permasalahan asuransi kesehatan hingga upaya mendapatkan pengobatan yang maksimal di negara lain serta penyajian data-data yang detail dan jelas.

Dalam film dokumenter *Sicko*, Sutradara menganalisa penggunaan keempat unsur konsep penceritaan "*Hey*", "*You*", "*See*", "*So*" dalam struktur cerita tiga babak film dokumenter. Dalam film *Sicko* dimulai dengan menunjukkan korban dari permasalahan asuransi di awal film dokumenter untuk menarik perhatian penonton yang dianalisa Sutradara sebagai wujud unsur "*Hey*". Selanjutnya pengenalan beberapa subjek dalam dengan segala latar belakang yang berbeda pada permasalahan asuransi dianalisa Sutradara sebagai wujud unsur "*You*".

Selanjutnya membandingkan permasalahan asuransi yang terjadi dengan negara lain yaitu Kuba. Para subjek berkunjung ke negara Kuba dan mendapatkan pengobatan gratis sebagai perbandingan dengan negara asal mereka yaitu Amerika, hal ini dianalisis sebagai perwujudan unsur “See”. Sebagai unsur “So”, Michael Moore sebagai Sutradara memberikan kesimpulan dan sebagai bentuk protes seharusnya negara dapat menjamin rakyatnya, di akhir film akhir membawa pakaian kotornya untuk dicucikan pemerintah. Hal ini menjadikan penggunaan film dokumenter *Sicko* sebagai referensi bagi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* yang menggunakan penuturan naratif serupa.



Gambar. 1 Cover film *Sicko*
(Sumber: <https://www.amazon.com/Sicko>, 2017)

Film kedua yaitu film dokumenter karya Dandy Laksono yang berjudul *Samin VS Semen* yang diproduksi pada tahun 2015. Film *Samin VS Semen* dan *Lakardowo: Mencari Keadilan* memiliki persamaan permasalahan yaitu

perusakan lingkungan yang dilakukan oleh pengusaha industri dan perjuangan dari kaum marjinal untuk suatu hak atas lingkungan yang baik dan sehat, serta menyampaikan cerita lewat gambar didukung penjelasan secara deskriptif.



Gambar. 2 Cover film *Samin VS Semen*
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=EU>, 2017)

F. Landasan Ide Penciptaan

Landasan ide penciptaan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* terdiri dari enam poin penting, diantaranya dokumenter, dokumenter observasional, video advokasi, struktur tiga babak, konsep penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So”, dan Hukum tentang Limbah B3.

1. Dokumenter

Menurut Bill Nichols (2001), setiap film adalah film dokumenter.³⁶ Sehingga pada dasarnya sebuah film fiksi termasuk dalam film dokumenter karena tokoh dalam film diciptakan dari suatu budaya yang telah direproduksi.

³⁶ Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, hal 1

Film ada dua macam yaitu dokumenter pemenuhan keinginan dan dokumenter yang mewakili suatu kehidupan sosial. Dokumenter pemenuhan keinginan adalah yang biasa disebut fiksi, film yang memberikan ekspresi nyata terhadap keinginan dan impian pembuat film. Sedangkan dokumenter representasi sosial yang biasa disebut nonfiksi, yaitu film dari realitas sosial yang dapat dilihat dan didengar dengan cara yang berbeda sesuai hasil seleksi dan rencana yang dilakukan pembuat film.³⁷ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa film fiksi dan film non fiksi adalah film dokumenter yang sama-sama dibuat dari realitas yang ada namun disampaikan dengan cara yang berbeda. Sama halnya dengan film dokumenter *Lakardowo Mencari Keadilan* adalah kombinasi dari film fiksi dan non fiksi, dengan menyajikan suatu fakta yaitu Desa Lakardowo kini telah tercemar limbah B3 akibat penimbunan limbah B3 secara ilegal oleh PT. PRIA dan masyarakat Lakardowo kini berjuang mendapatkan kembali hak mereka atas lingkungan yang baik dan sehat terbebas dari belenggu limbah B3. Fakta tersebut disampaikan dengan gaya alur cerita film fiksi yaitu menggunakan struktur tiga babak dan diperkuat dengan konsep penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So”.

2. Dokumenter Observasional

Menurut Bill Nichols (2001), sebuah dokumenter akan menarik jika pembuat film masuk dalam kehidupan subjek namun hanya mengamati apa yang terjadi di

³⁷ Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, hal 1

depan kamera tanpa terang-terangan intervensi, model dokumenter ini biasa disebut dokumenter observasional.³⁸ Dari pengertian ini, pembuat film sebatas mengamati dan tidak melibatkan diri walaupun masuk ke dalam kehidupan subjek agar dapat menghasilkan gambar kamera yang tidak mencolok atau natural.

Menurut Katerina Cizek (2008), gaya film observasional difokuskan untuk memfilamkan “kehidupan seperti yang terjadi” terutama situasi dan peristiwa yang muncul dalam sebuah tempat, proses atau situasi tertentu, sehingga dapat memiliki pengaruh yang kuat dan emosional karena memindahkan penonton secara langsung ke situasi “kehidupan nyata”.³⁹ Gaya film observasional sangat cocok diterapkan dalam film *Lakardowo: Mencari Keadilan*, karena dengan menerapkan gaya observasional yang menuntut pendekatan dengan subjek dan pengambilan gambar secara natural, diharapkan penonton dapat merasakan baik secara visual maupun emosional kondisi masyarakat di Desa Lakardowo yang terdampak pencemaran limbah B3 dan semangat perjuangan warga Desa Lakardowo untuk terbebas dari belenggu limbah B3 melalui sebuah media film dokumenter .

³⁸ Ibid, hal. 109

³⁹ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video For Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal.100

3. Film Advokasi

Kemajuan teknologi khususnya di dunia perfilman, film kini tidak hanya sebagai suatu hiburan semata atau media penyampai informasi. Film juga dapat digunakan sebagai pendukung advokasi, yaitu film advokasi. Film advokasi maupun video advokasi memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengandung estetika dan berbentuk audio visual. Yang membedakan hanya dari segi teknis, video bentuknya lebih sederhana sedangkan film adalah dari kumpulan video yang disusun dan memiliki cerita baru di dalamnya. Film advokasi adalah proses mengintegrasikan film ke dalam sebuah usaha advokasi untuk mencapai hasil nyata yang lebih tinggi atau dapat memberi pengaruh pada suatu kampanye.⁴⁰ Advokasi sendiri adalah proses bekerja untuk sebuah posisi, hasil, atau solusi.⁴¹ Maka dari pengertian tersebut, film advokasi lebih menitikberatkan pada aspek emosional dan empati yang dapat dihadirkan dalam film, sekaligus kemampuannya dalam memanusiakan komunikasi yang melampaui batasan-batasan. Sehingga memotivasi penonton turut terlibat demi membuat perubahan. Terlibat dalam arti berupa aksi nyata secara langsung untuk subjek dalam film atau secara pribadi menerapkan pesan dalam film ke kehidupan sehari-hari.

Penciptaan film advokasi dibangun bersama aktivitas komplementer lainnya dan membantu meraih tujuan bersama.⁴² Inilah yang membedakan dengan film

⁴⁰ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video For Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal. 3

⁴¹ Ibid, hal. 3

⁴² Ibid, hal. xv

lainnya, film advokasi dibuat tidak hanya oleh Sutradara dan tim tetapi bekerja sama dengan aktivitas komplementer lainnya untuk meraih tujuan bersama. Konsep film advokasi ini diterapkan dalam film dokumenter observasional *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* tidak hanya menjadi milik Sutradara dan tim semata namun karena dibangun dengan kerjasama aktivis Ecoton dan Pendowo Bangkit serta masyarakat Lakardowo untuk mendukung gerakan advokasi mereka, film ini milik bersama dengan tujuan yang sama.

4. Observasi Partisipan

Proses meneliti permasalahan sosial di masyarakat Lakardowo diperlukan pendekatan penelitian kualitatif menggunakan teori etnomenologi dan teknik observasi partisipan. Penggunaan teori etnomenologi untuk dapat memahami berbagai makna dan kerangka berpikir yang melandasi berbagai ekspresi para pelaku di tingkat perilaku atau interaksi.⁴³ Sehingga untuk menerapkan teori etnomenologi perlu dilakukan proses observasi di lapangan. Bentuk observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah jika orang yang mengadakan observasi (disebut *observeer*) turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi (disebut *observees*).⁴⁴ *Observeer* dituntut untuk mengikuti dan turut serta dalam kegiatan kehidupan

⁴³ Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 11

⁴⁴ Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: ANDI, hal. 158

observees. Observasi partisipan ini umumnya tidak dapat sukses jika waktu yang tersedia untuk riset sangat terbatas. Untuk mendapat kepercayaan dari golongan masyarakat yang bertentangan bukan hal mudah, sehingga observasi partisipan butuh waktu yang cukup lama.

Pedoman yang diterapkan dalam observasi partisipan yaitu.⁴⁵

- (a) Mencegah adanya kecurigan dengan mendekat pada tokoh kunci;
- (b) Mengadakan *good rapport* yaitu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh semangat kerjasama, saling mempercayai, saling tenggang-rasa, sama derajat dan bantu membantu secara harmonis antara *observer* dan *observees*.⁴⁶
- (c) Menjaga agar situasi masyarakat yang diteliti tetap wajar.

5. Struktur Tiga Babak

Metode struktur tiga babak dapat membantu dalam menstrukturisasi garis besar sebuah cerita.⁴⁷ Metode ini diterapkan dalam penyusunan cerita film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Penjelasan struktur tiga babak sebagai berikut:⁴⁸

- a. Babak 1: Menyusun cerita dan menyusun rangkaian aksi menjadi gambar bergerak. Babak ini berisi “siapa, apa, dimana, bagaimana dan mengapa”.
Pada babak ini, sang pahlawan memulai petualangannya.

⁴⁵ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: ANDI, hal. 162

⁴⁶ Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: ANDI, hal. 163

⁴⁷ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video For Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal. 89

⁴⁸ Ibid, hal. 89

- b. Babak 2: Babak ini adalah “daging” dari sebuah cerita. Ini bagian saat perjalanan emosi dan fisik dari sang pahlawan mulai menguasai keadaan. Babak ini sang pahlawan mengalami rentetan halangan dan harus mengatasi rintangan tersebut sebagai upaya untuk menyelesaikan petualangan yang lebih besar. Pada akhir babak ini, cerita mencapai klimaks, yang merupakan konflik puncak dan terpenting dari keseluruhan cerita.
- c. Babak 3: Babak ini adalah kesimpulan. Di babak ini, cerita menuju resolusi. Jalinan cerita dan konflik terselesaikan

6. Penuturan Cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*”

Sebagai penguat cerita pada struktur tiga babak, menggunakan penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*”. Berikut penjelasan lengkapnya:⁴⁹

- a. “*Hey*”: Secepat mungkin menarik perhatian penonton. Hal tersebut dilakukan dengan *shot* maupun interview
- b. “*You*”: Apa yang sedang dibicarakan (pokok permasalahan). Langsung memasukkan permasalahan yang diangkat secara cepat. “*Hey*” dan “*You*” menjadi sangat penting untuk diletakan di awal, agar segera tahu apa permasalahan yang ingin diangkat.
- c. “*See*”: Apa yang ingin diperlihatkan, semuanya dibahas di bagian ini.

⁴⁹ In-docs.htm, doc clinic 2

- d. “So” : Kesimpulan yang didapat, keberpihakan sebagai pembuat karya dokumenter harus memiliki satu keberpihakan atau minimal opini/pesan moral.

7. Hukum tentang Limbah B3

Sebagai Sutradara harus memahami permasalahan di lapangan walaupun hal tersebut di luar bidangnya. Pada dasarnya bidang perfilman adalah bidang yang mencakup semua aspek kehidupan. Proses produksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, Sutradara dituntut untuk memahami limbah B3 dan hukumnya agar dapat memahami permasalahan pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo.

a. Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Limbah B3 terdiri dari kata limbah dan B3. Pengertian Limbah, B3, dan Limbah B3 sebagai berikut:

1) B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Menurut PP nomor 101 pasal 1 ayat 1, Bahan Berbahaya dan Beracun adalah zat, energi, dan/atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup,

dan/atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain.⁵⁰

2) Limbah

Menurut PP nomor 101 pasal 1 ayat 2, Limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan.⁵¹

3) Limbah B3

Menurut PP nomor 101 pasal 1 ayat 3, Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun yang disingkat Limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung B3.⁵²

b. Peraturan pemerintah

Masyarakat Lakardowo berhak mendapatkan hak atas lingkungan yang baik dan bersih bebas dari limbah B3 sesuai dengan UUPPLH nomor 32 tahun 2009 *Pasal 65 ayat 1 berbunyi lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia dan hak asasi setiap warga negara Indonesia (UUD 1945 pasal 28H).*⁵³

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Lakardowo maupun penulis memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

⁵⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 101 tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, hal 2

⁵¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 101 tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, hal. 2

⁵² Ibid, hal. 2

⁵³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, hal. 44

sesuai UUPPLH nomor 32 tahun 2009 *Pasal 70* ayat 1.⁵⁴ Sehingga perjuangan masyarakat Lakardowo maupun pembuat film dokumenter advokasi merupakan hak sebagai tindakan untuk melindungi lingkungan hidup di Desa Lakardowo.

G. Metode Penciptaan

Pembuatan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* ini memerlukan tiga tahapan dalam penciptaannya yang meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

Tahap praproduksi diawali dengan penentuan ide, riset, observasi partisipan, pemilihan kru, pemilihan peralatan, membuat jadwal syuting, pengurusan ijin dan mengamankan akses. Tahap produksi, diawali dengan persiapan Sutradara yaitu persiapan awal Sutradara dengan membuat *treatment*, daftar *shot*, dan menjalin hubungan kerja dengan penata gambar. Selanjutnya saat syuting di lokasi, Sutradara dan Penata Gambar menerapkan pengambilan gambar untuk memfilmkan sekuen, karakter, wawancara, dan tanpa menarik perhatian.

Tahap akhir dalam sebuah penciptaan dokumenter adalah tahap pascaproduksi. Pascaproduksi pada dokumenter umumnya memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah *preview and select*, *logging*, membuat transkrip wawancara, *paper editing*, *assembly cut*, *re-treatment*, membuat *final treatment* dan *editing script*, *rough cut*, uji penonton, *fine cut*. Pada tahap ini Sutradara lebih fokus pada *preview and select*,

⁵⁴ Ibid, hal 47

transkrip wawancara, *final treatment*, *editing script*, dan uji coba penonton untuk kebutuhan *Editor* saat proses editing. Pada tahapan lainnya, Sutradara sebatas menemani *Editor* memastikan hasil *editing* sesuai dengan yang diharapkan Sutradara.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan serta pembacaan laporan penciptaan karya tugas akhir yang berjudul Penyutradaraan Film Dokumenter Observational *Lakardowo: Mencari Keadilan* dengan Struktur Tiga Babak Diperkuat dengan Konsep Penuturan Cerita “*Hey*,” “*You*,” “*See*,” “*So*”, maka dapat disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang penulis mengangkat kasus pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo, pembuatan rumusan masalah agar pembahasan perjuangan masyarakat Desa Lakardowo lebih terarah. Tujuan dari pembuatan film ini adalah menghadirkan kesan intim antar subjek dan penonton dengan menerapkan gaya observasional dengan struktur tiga babak yang diperkuat dengan konsep penuturan cerita “*Hey*,” “*You*,” “*See*,” “*So*”. Film *Lakardowo: Mencari Keadilan* diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dapat bermanfaat dan memberikan referensi serta kontribusi mengenai penciptaan karya film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Penciptaan

karya film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* dengan gaya observasional dan struktur tiga babak yang diperkuat dengan penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” ini mampu membawa penonton ke situasi kehidupan nyata masyarakat Desa Lakardowo dan membangun pengaruh yang kuat serta emosional pada penonton. Serta manfaat praktis yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Lakardowo sebagai alat menggalang dukungan dari masyarakat umum dan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat yang tinggal di kota industri untuk berfikir kritis dalam menyikapi sebuah pembangunan industri, salah satunya tentang bahaya limbah B3 sehingga perlu penanganan yang tepat.

2. BAB II PROSES PENCIPTAAN

Bab ini menjelaskan proses dari pembuatan karya film yang dimulai dari tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Proses menemukan ide cerita, riset dan observasi, *treatment*, penentuan hal-hal teknis pada saat produksi sampai pada penyusunan alur film hingga menjadi film yang utuh.

3. BAB III DESKRIPSI KARYA

Bab III berisi tentang identitas film dan pembahasan alur cerita film yang telah disusun berdasarkan struktur cerita tiga babak diperkuat dengan konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*”. Tahapan ini menjelaskan tentang

penerapan gaya observasional dengan struktur cerita tiga babak diperkuat dengan konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” pada film dari segi teknis maupun sisi naratif.

4. BAB IV PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dan saran atas jawaban rumusan masalah yang dibuat mengenai penerapan gaya observasional dengan struktur cerita tiga babak diperkuat dengan konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” untuk menghadirkan kesan intim antar subjek dan penonton sehingga mampu membawa penonton ke situasi kehidupan nyata masyarakat Desa Lakardowo dan membangun pengaruh yang kuat serta emosional pada penonton.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Praproduksi

Tahap awal dan penting dalam pembuatan film dokumenter yaitu praproduksi. Tahap ini merupakan tahap bagaimana membangun dasar yang mantap untuk film dokumenter, sebelum satu *frame* dari *footage* difilmkan, bahkan sebelum mengambil gambar. Praproduksi sendiri adalah sebuah tahapan dimana riset dilakukan dan pertanyaan diajukan untuk membantu membentuk sebuah investigasi dan cerita.⁵⁵

Tahap praproduksi dimulai dari penentuan ide, riset, observasi, pemilihan kru, pemilihan alat, jadwal syuting, dan mengurus ijin produksi. Tahap ini menganut pada buku Alan Rosenthal yang berjudul *Writing, Directing, and Producing Documentary Film and Videos Third Edition* dan buku Candra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto yang berjudul *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang–Gampang Susah*.

1. Menentukan ide dasar

Tahap paling awal dalam proses berkarya adalah ide. Ide tidak semata–mata muncul begitu saja, tetapi berdasarkan latar belakang dan pengalaman hidup yang memicu munculnya sebuah ide. Dalam penciptaan karya seni film dokumenter ini, ide yang dimiliki muncul dari rasa keingintahuan Sutradara seberapa besar dampak

⁵⁵ Gregory, Sam dan Gillian Caldwell. 2008. *Video for Change*. Jakarta: INSISTPress. Hal 125

pencemaran limbah B3 di Kota Gresik. Keingintahuan tersebut mengantarkan pada aktivis Gresik yang bernama Ecoton untuk menggali informasi mengenai permasalahan lingkungan yang saat itu gencar disuarakan. Pada saat diskusi dengan Ecoton mengenai masalah lingkungan di Jawa Timur, muncul banyak ide terutama masalah lingkungan di Kota Gresik, namun Ecoton menyarankan untuk memfilmmkan permasalahan pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto yang saat itu masyarakat mulai berjuang dan sangat mendesak untuk segera didokumentasikan karena tidak ada media yang mengekspos permasalahan lingkungan di Desa Lakardowo.

Melihat semangat berjuang masyarakat Lakardowo membongkar timbunan limbah B3 ilegal di desa mereka demi masa depan anak cucunya, muncul ketertarikan untuk menjadikan permasalahan pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo sebagai ide dasar film dokumenter ini. Selain itu, Sutradara turut merasakan kegelisahan yang dirasakan warga Lakardowo melihat lingkungan mereka tercemar limbah B3, sebab Sutradara juga merasakan kegelisahan yang sama saat melihat dan merasakan pencemaran udara di kota asal yaitu Gresik. Oleh karena itu akhirnya Sutradara memutuskan memilih ide cerita tentang perjuangan masyarakat Lakardowo untuk mendapatkan hak mereka kembali atas lingkungan yang baik dan sehat terbebas dari limbah B3 ilegal di Desa Lakardowo.

2. Riset

Setelah menemukan ide, tahap selanjutnya adalah riset. Riset merupakan tahap investigasi dan studi sistematis atau materi, sumber data dll, untuk mencapai fakta dan kesimpulan baru.⁵⁶ Proses pembuatan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, proses risetnya terbagi menjadi 2, yaitu riset praproduksi dan riset visual. Saat riset praproduksi, didapatkan informasi awal dari Ecoton mengenai penjelasan singkat kronologi masalah pencemaran lingkungan di Lakardowo dan nama narasumber yang dapat ditemui dan ditanyakan.

Informasi awal dari Ecoton tersebut selanjutnya digali lebih dalam dengan melakukan riset visual yang dilakukan dengan datang langsung ke Desa Lakardowo. Sutradara mengajukan beberapa pertanyaan terkait permasalahan pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo pada beberapa masyarakat, seperti Pak Nurasim selaku ketua Penduduk Lakardowo Bangkit (Pendowo Bangkit) dan Pak Heru Siswoyo selaku mantan pegawai PT. PRIA dan Ibu Sutamah ketua Kelompok Perempuan Peduli Lakardowo (KPPL). Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain,

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Saat Riset

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana kronologi perjuangan warga sejak tahun 2010?
2	Apa saja pekerjaan yang dilakukan saat menjadi pegawai PT. PRIA?
3	Apa saja dampak yang dirasakan dari penimbunan limbah B3 illegal?

⁵⁶ Rhino Ariefiansyah, Dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang–Gampang Susah* Jakarta: In-Doc, hal. 25

4	Siapa yang menjadi korban gatal – gatal saat ini?
5	Apa rencana kedepan untuk memperjuangkan hak atas lingkungan yg baik dan sehat ini?

Setelah mendapatkan jawaban yang cukup, selanjutnya Sutradara melakukan penggalian data dengan berbicara kepada juru bicara atau pihak yang potensial untuk diwawancara dan mengumpulkan data lapangan berupa foto, dokumen, atau wawancara serta survei lokasi seperti lokasi pabrik PT. PRIA, lokasi sumur tercemar, lokasi tempat uruk limbah B3, dan tempat tinggal korban gatal–gatal. Hasil riset visual berupa foto terlampir.

Wawancara dilakukan pada beberapa narasumber sekaligus mencari dan memilih tokoh dalam film. Pemilihan narasumber membutuhkan waktu dua bulan, karena butuh proses untuk mengenal subjek secara mendalam. Enam narasumber yang terpilih tersebut antara lain:

a. Ibu Sutamah

Sosok Ibu Sutamah mewakili wanita–wanita Lakardowo yang berjuang untuk hak atas lingkungan yang baik dan sehat untuk diwariskan kepada generasi penerus Lakardowo. Ibu Sutamah mengungkapkan tentang kekhawatirannya dengan lingkungan Desa Lakardowo menjadi tempat timbunan limbah B3 ilegal. Sosok Ibu rumah tangga dipilih karena seorang ibu rumah tangga paling sering merasakan dampak dari perubahan kualitas air yang ada di lingkungan tempat tinggal di Desa Lakardowo. Selain itu, Ibu Sutamah adalah salah satu warga yang paling aktif dalam gerakan.



Gambar 3. Ibu Sutamah menjadi sosok yang mewakili wanita pejuang Lakardowo
(Foto: Linda Nursanti, 2016)

b. Ibu Rumiati

Sosok Rumiati menjadi pendukung dari karakter Ibu Sutamah pada film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* karena Ibu Rumiati selalu menemani Ibu Sutamah dalam setiap kegiatan. Karakter Ibu Rumiati juga sangat emosional dalam beberapa adegan sehingga dapat menambah dramatisasi film, diharapkan bisa mendapat simpati dan empati penonton film dokumenter.



Gambar 4. Ibu Rumiati karakter yang emosional
(Foto: Linda Nursanti, 2016)

c. Pak Heru Siswoyo a.k.a Sarpan

Sosok Pak Heru penting dalam film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*, karena memiliki latar belakang sebagai mantan pegawai dari PT. PRIA sejak tahun 2010. Pak Heru yang biasa disapa Pak Sarpan tergabung dalam organisasi Penduduk Lakardowo Bangkit (Pendowo Bangkit), saat ini berjuang bersama untuk melawan PT. PRIA. Pak Heru memberikan kesaksiannya dengan menceritakan kembali proses penimbunan limbah B3 yang dilakukan di area PT. PRIA dan sekitarnya semasa ia menjadi pegawai PT. PRIA.



Gambar 5. Karakter Heru sangat penting karena menjadi saksi kunci penimbunan Limbah B3 (Foto: Mada Ariya Putra, 2016)

d. Pak Nurasim

Pak Nurasim dipercaya warga menjabat sebagai ketua organisasi Pendowo Bangkit karena konsistensinya dalam memperjuangkan Desa Lakardowo agar

terbebas dari timbunan limbah B3 dari awal hingga saat ini. Hal itulah yang menjadikan Pak Nurasim menjadi saksi sepak terjang perjuangan masyarakat Lakardowo dari tahun 2013 hingga sekarang.



Gambar 6. Karakter Nurasim sebagai Ketua Pendowo Bangkit yang konsisten berjuang demi Lakardowo (Foto: Linda Nursanti, 2016)

e. Pak Ahmad Ayub Ali Suhan

Pak Suhan sering terlibat insiden saat masa-masa berjuang, seperti menjadi korban pengeroyokan polisi, mendapat panggilan dari kepolisian, menjadi saksi penemuan yang diduga limbah B3. Akhirnya Sutradara menjadikannya tokoh pendukung karena sering terlibat dalam gerakan dan dalam bertutur sangat lugas.



Gambar 7. Pak Suhan divisum setelah insiden pengeroyokan polisi
(Foto: Nurasim, 2016)

f. Pak Prigi Arisandi

Sosok Pak Prigi Arisandi sebagai perwakilan dari tim advokasi masyarakat Desa Lakardowo. Pak Prigi merupakan anggota dari LSM Ecoton yang saat itu mendampingi warga dalam beberapa aksi maupun kegiatan. Memiliki latar belakang lulusan Universitas Airlangga jurusan Biologi dan fokus dalam aksi penyelamatan lingkungan di beberapa tempat yang tercemar limbah B3. Pak Prigi mampu menunjukkan sudut pandang secara ekologis permasalahan pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo. Sudut pandang yang secara ekologis ini dapat menunjukkan betapa pentingnya kasus di Lakardowo untuk ditangani segera.



Gamba 8. Pak Prigi sebagai tim advokasi masyarakat
Lakardowo
(Foto: Amiruddin, 2016)

3. Observasi Partisipan

Proses meneliti permasalahan sosial di masyarakat Lakardowo diperlukan pendekatan penelitian kualitatif menggunakan teori etnomenologi dan teknik observasi partisipan. Penggunaan teori etnomenologi untuk dapat memahami berbagai makna dan kerangka berpikir yang melandasi berbagai ekspresi para pelaku di tingkat perilaku atau interaksi.⁵⁷

Sehingga untuk menerapkan teori etnomenologi perlu dilakukan proses observasi di lapangan. Bentuk observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah jika orang yang mengadakan observasi (disebut *observeer*) turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang

⁵⁷ Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 11

diobservasi (disebut *observees*).⁵⁸ *Observer* dituntut untuk mengikuti dan turut serta dalam kegiatan kehidupan *observees*. Namun tetap perlu membedakan mana persoalan yang penting dan tidak penting, seperti kegiatan kumpul rutin tiap malam di rumah Ibu Sutamah, menemani Ibu Sutamah berkebun, rapat Pendowo Bangkit, pengaduan dan demo ke pemerintah. Observasi partisipan ini umumnya tidak dapat sukses jika waktu yang tersedia untuk riset sangat terbatas. Untuk mendapat kepercayaan dari golongan masyarakat yang bertentangan bukan hal mudah, sehingga observasi partisipan butuh waktu yang cukup lama. Dalam proses pembuatan film *Lakardowo: Mencari Keadilan* dibutuhkan waktu 2 tahun.



Gambar 9. Mengikuti aktivitas Ibu Sutamah di ladang
(Foto: Linda Nursanti, 2016)

Memelihara hubungan antara Sutradara dan subjek merupakan persoalan sulit dalam partisipan. Pedoman minimal yang perlu dipegang oleh peneliti dalam hal ini adalah mencegah adanya kecurigan dengan mendekat pada tokoh kunci dan

⁵⁸ Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: ANDI, hal. 158

mengadakan *good rapport*.⁵⁹ Berikut penjelasan lengkap penerapan observasi partisipan:

a. Mencegah adanya kecurigaan dengan mendekati pada tokoh kunci

Mengacu pada pedoman mencegah adanya kecurigaan dengan mendekati pada tokoh kunci untuk bisa diterima oleh masyarakat Lakardowo, dilakukan pendekatan awal dengan Ecoton sebagai tim advokasi yang dipercaya masyarakat Lakardowo. Ecoton yang memperkenalkan Sutradara kepada masyarakat sehingga langsung diterima dengan hangat oleh masyarakat Lakardowo. Tak lupa Sutradara selalu memberikan alasan dan tujuan datang ke Desa Lakardowo sehingga dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat Lakardowo. Setelah pendekatan dengan Ecoton, selanjutnya dilakukan pendekatan dengan tokoh kunci seperti Pak Nurasim selaku ketua Pendowo Bangkit (Penduduk Lakardowo Bangkit), Ibu Sutamah selaku ketua KPPL (Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan), perwakilan presidium tiap dusun yaitu Pak Suhan (Dusun Sumber Wuluh), Pak Utomo (Dusun Lakardowo), Pak Sarpan (Dusun Selang), Pak Basar (Dusun Kedung Palang), Pak Marko (Dusun Sambi Gembol), dan Kyai Da'im selaku tokoh agama yang ada di Desa Lakardowo. Pendekatan dengan tokoh kunci ini untuk mencegah timbulnya kecurigaan demi kelangsungan penelitian. Jika salah dalam melakukan pendekatan, maka akan kehilangan kesempatan untuk melakukan penelitian secara maksimal. Maka perlu pendekatan dengan tokoh inti dengan hati-hati.

⁵⁹ Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: ANDI, hal. 162

b. Mengadakan *good rapport*

Untuk memelihara hubungan dengan masyarakat Lakardowo, diciptakan *good rapport*. *Good rapport* yaitu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh semangat kerjasama, saling mempercayai, saling tenggang-rasa, sama derajat dan bantu membantu secara harmonis antara *observeer* dan *observees*.⁶⁰ *Good rapport* tidak hanya dengan tokoh kunci, tetapi juga pada seluruh lapisan masyarakat Lakardowo agar mencegah timbulnya kesan memihak pada PT. PRIA.

Contoh bentuk *good rapport* yang diterapkan dalam proses praproduksi ini adalah menemani Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati mengajukan surat permohonan data kesehatan dari kegiatan pengobatan gratis yang diadakan oleh Puskesmas Jetis. Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati kesulitan menyampaikan permohonan pembuatan surat tersebut kepada Carik, karena Carik tak memahami maksud dari surat yang ingin diminta. Melihat kondisi tersebut, akhirnya Sutradara mencoba membantu dengan menjelaskan ke Carik maksud dari surat permohonan yang diminta Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati.

⁶⁰ Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: ANDI, hal. 163



Gambar 10. Membantu Ibu Sutamah dan Ibu Rumiaty menjelaskan ke Carik surat permohonan yang diinginkan
(Foto: Mada Ariya Putra, 2016)

Bentuk kerja sama dan saling membantu yang lain seperti saat Sutradara membantu warga mengajarkan anak-anak Desa Lakardowo cara membuat surat tentang curahan hati mereka mengenai kegelisahannya melihat desa mereka tercemar limbah B3, untuk disampaikan kepada Gubernur Jawa Timur saat demo di Kantor Gubernur. Anak-anak sangat antusias membuat surat untuk Gubernur mereka, walaupun masih belum lancar membaca dan menulis.



Gambar 11. Sutradara mengajarkan anak-anak Desa Lakardowo cara membuat surat untuk Gubernur Jawa Timur
(Foto: Mada Ariya Putra, 2016)

Tidak hanya membantu mengajarkan cara membuat surat untuk Gubernur Jawa Timur pada anak-anak, saat demo di depan kantor Gubernur Jawa Timur pada tanggal 5 Juni 2016, Sutradara diberi kesempatan untuk memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai pembakar semangat sebelum dilakukan orasi. Sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar fokus mendokumentasikan aksi demo untuk kepentingan produksi film semata namun turut menjadi bagian dari aksi tersebut. Namun walaupun terlibat dalam kegiatan warga, tetap berusaha membuat kondisi tetap wajar dengan tidak melibatkan diri dalam kegiatan internal warga.



Gambar 12. Sutradara memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya saat demo di Gubernur Jawa Timur (Foto: Mada Ariya Putra, 2016)

Walaupun sudah berusaha menjalin *good rapport* yang baik namun kendala dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat Desa Lakardowo tetap ada. Pengalaman dicurigai oleh masyarakat dari Dusun Kedung Palang, Sutradara dan kru dicurigai memiliki hubungan dengan pihak PT. PRIA karena film dokumenter yang dibuat dirasa terlalu lama dan ingin segera mengetahui hasilnya. Kegiatan produksi film dokumenter ini pun dipertanyakan dalam sebuah pertemuan kecil, pada akhirnya solusi yang bisa dilakukan adalah berusaha menjelaskan proses dalam pembuatan film dokumenter dan alasan lamanya proses pembuatan film tersebut kepada masyarakat. Menjelaskan tujuan membuat film dokumenter selain untuk tugas akhir kuliah juga ingin membantu warga Lakardowo lewat bidang yang ditekuni. Semata-mata hanya ingin menunjukkan niat tulus membantu tanpa ada hubungan dengan pihak PT. PRIA atau pihak manapun seperti yang disangka masyarakat Lakardowo. Dari pengalaman itu akhirnya Sutradara menyadari *good rapport* yang dijalin dengan dusun Kedung Palang masih kurang dibandingkan dengan dusun lainnya, sehingga perlu menjalin *good rapport* yang lebih baik lagi khususnya di Dusun Kedung Palang.

4. Pemilihan kru

Pemilihan kru pada film *Lakardowo: Mencari Keadilan* hanya dilakukan oleh 2 orang yaitu Sutradara dan *Editor* yang sama-sama merangkap menjadi *Penata Gambar*, *Editor* berperan pula sebagai penata gambar Hal ini sedikit menguntungkan

walaupun hanya dilakukan oleh dua orang yaitu selain hemat biaya, *Editor* lebih mudah dalam proses *editing* karena mengikuti proses produksi.



Gambar 13. *Editor* merangkap jadi DOP dan *Penata Gambar*
Foto: Wirawan (2016)



Gambar 14. *Sutradara* merangkap jadi *Penata Gambar*
Foto: Wirawan (2016)

5. Pemilihan peralatan

Peralatan untuk keperluan produksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* ini menggunakan beberapa alat yang sederhana untuk memudahkan mobilitas mengikuti subjek. Alat yang digunakan diantaranya kamera DSLR, lensa, tripod, dan *mic*.

a. Kamera DSLR

Produksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* menggunakan kamera Canon 650D dan Nikon D3100 dengan pengaturan perekaman secara *auto* untuk bagian *white balance*. *Frame per second* yang digunakan 29,97 *fps*, *cameraman* hanya memainkan bukaan diafragma, *shutter* dan ISO-nya.

Pengambilan gambar menggunakan dua kamera DSLR untuk *multi camera* maupun *single camera* sesuai kebutuhan. Jika dirasa waktu syuting cukup lama

dan waktu pengisian baterai tidak dapat dipastikan maka diputuskan *single camera*. *Multi Camera* dilakukan agar dapat *shot* yang maksimal walaupun waktu syuting singkat. Salah satu kamera fokus mengambil *close up* dan kamera lainnya mengambil *full shot*. Bisa juga salah satu kamera fokus pada subjek dan kamera lainnya fokus mengambil *establish shot*. Penggunaan kamera DSLR pada proses produksi film dokumenter di lapangan cukup sulit karena kamera DSLR mudah panas dan kurang fleksibel karena harus mengatur *diafragma*, *shutter speed* dan ISO-nya. Untuk menanggulangnya, harus membiasakan diri menggunakan kamera DSLR dan siaga setiap waktu agar tidak tertinggal moment penting dan sebisa mungkin merekam gambar yang dibutuhkan dan penting saja karena keterbatasan baterai dan *memory card*.



Gambar 15. Kamera yang digunakan selama produksi
Foto: Linda Nursanti (2016)

b. Lensa Kamera

Lensa yang digunakan adalah Canon *Zoom Lens* EF 17-40mm 1:4 L USM, Canon *Lens* EF 40mm 1:2.8 STM, Canon *Zoom Lens* EF-S 55-250MM 1:4-5.6 IS

II. Lensa fix lebih banyak digunakan saat pengambilan gambar yang detail pada subjek seperti saat pengambilan gambar luka gatal pada Akila. *Wide lens* sangat diperlukan saat syuting di ruang sempit atau memperlihatkan massa berjumlah banyak. Seperti saat aksi demo di Kantor Gubernur Jawa Timur, *wide lens* dibutuhkan untuk dapat memperlihatkan banyaknya jumlah massa dalam aksi tersebut. Sedangkan *tele lens*, walaupun tidak sesering *wide lens*, diperlukan untuk mengambil subjek atau objek yang berjarak jauh. Seperti saat pengambilan gambar aktifitas di dalam pabrik PT. PRIA dari jarak jauh agar tidak diketahui subjek.



Gambar 16. Lensa yang digunakan selama produksi
Sumber: Linda Nursanti (2016)

c. Pencahayaan

Kebutuhan pencahayaan lebih banyak menggunakan cahaya alami seperti sinar matahari. Selain karena gratis, waktu syuting sering dilakukan saat pagi hingga sore hari. Jika kegiatan di malam hari, lebih memanfaatkan lampu yang

ada di lokasi tanpa ada tambahan lampu kamera, karena kehadiran lampu yang mencolok dapat mengalihkan perhatian subjek ke kamera.

d. Mic

Pengambilan suara menggunakan *Rode Videomic* yaitu jenis *mic shotgun*. *Mic* ini akan mengambil suara sesuai arah kamera. *Mic* ini dapat melekat pada kamera sehingga penggunaannya sangat fleksibel dan praktis. Namun kelemahannya *mic* yang cukup besar terkadang tersenggol atau sering lupa mengecek on/off pada *mic*, sehingga terdapat beberapa video tanpa audio. Solusi dari masalah ini yaitu mengambil audio dari kamera kedua, atau diisi audio lain yang mendukung gambar. Jika tidak memungkinkan maka terpaksa tidak menggunakan *shot* tersebut.



Gambar 17. *Mic* yang digunakan selama produksi
Foto: Linda Nursanti (2016)

6. Membuat Jadwal Syuting

Produksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* tidak disiapkan jadwal secara pasti, karena mengingat segala sesuatu yang dilakukan subjek mendadak dan spontan tanpa direncanakan jauh-jauh hari. Hal itu diketahui saat riset, wawancara ke Kelompok Perempuan Peduli Lakardowo (KPPL) menanyakan perihal rencana yang akan dilakukan dalam memperjuangkan Desa Lakardowo. Namun jawaban yang didapat warga belum tahu apa yang akan dilakukan, yang terpenting semangat membara untuk berjuang menyelamatkan Desa Lakardowo demi masa depan anak dan cucunya. Sutradara menyimpulkan bahwa saat riset adalah saat masyarakat Lakardowo akan memulai perjuangan yang belum terencana, sehingga tidak akan mendapat jadwal pasti dalam aksi warga.

Mensiasati ketidakpastian jadwal ini, berusaha selalu menjalin komunikasi dengan subjek, sehingga warga Lakardowo selalu memberi kabar apapun kegiatan yang mereka lakukan. Warga yang paling aktif memberi kabar tentang aksi atau peristiwa penting di Desa Lakardowo adalah Bu Sutamah dan Pak Nurasim, sehingga kecil kemungkinan kehilangan *moment*. Selain itu Sutradara menjadwalkan setiap bulan selalu berkunjung ke Lakardowo maksimal seminggu, tanggalnya ditentukan sesuai kondisi di lapangan. Seperti pada siang hari dikabarkan DPR RI Komisi VII akan datang besok pagi ke Lakardowo, malam harinya langsung berangkat dari Solo agar pagi hari bisa sampai di Lakardowo. Jika saat berada di Desa Lakardowo hari-hari berikutnya jika tidak ada peristiwa penting, dimaksimalkan waktunya untuk

pengambilan *establish*, wawancara korban yang terdampak pencemaran limbah B3, wawancara tokoh utama, tentu dengan izin terlebih dahulu sehari sebelumnya. Jika selama seminggu waktu dirasa kurang cukup, maka dilanjutkan bulan depan lagi sambil menunggu peristiwa penting yang akan terjadi.

Namun dalam hal ini tidak semata-mata hanya mengikuti tanpa ada batasan waktu. Pembuatan film ini dibatasi sampai satu tahun dan dalam mengikuti segala aksi maupun peristiwa penting tersebut selalu mempertimbangkan dengan kesesuaian ide cerita. Selain itu tidak hanya untuk produksi film saja lalu pergi begitu saja, namun sebisa mungkin membantu warga semampunya, seperti jika suatu peristiwa tidak sesuai dengan ide cerita namun warga merasa membutuhkan dokumentasi tersebut untuk laporan kronologi perjuangan mereka, tetap diusahakan datang untuk membantu warga mendokumentasikan, jika dirasa berhalangan hadir maka solusi yang bisa dilakukan menitipkan *handycame* pada warga dan mengajarkan warga cara pengambilan gambarnya, sehingga warga dapat mendokumentasikan sendiri. Jadwal terlampir.

7. Mengurus izin

Pengurusan izin penting dilakukan dalam praproduksi, agar mempermudah mendapatkan akses yang dibutuhkan. Proses pembuatan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* membuat beberapa izin, diantaranya izin melakukan

melakukan riset dan observasi, ijin pembuatan film di Lakardowo, dan surat pernyataan bahwa film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* untuk memenuhi Tugas Akhir kuliah. Surat ijin dan surat pernyataan diberikan pada pihak LSM Ecoton dan Humas Pendowo Bangkit. Surat ijin dan surat pernyataan terlampir.

8. Mengamankan akses

Sebagai pembuat film advokasi, perlu adanya negosiasi akses menuju lokasi atau tempat dimana akan difilmkan, dan dimana kekuatan pembuat keputusan ini tidak berpihak pada aliansi dalam suatu proyek.⁶¹ Dalam hal ini perlu berhati-hati mempertimbangkan bagaimana mempresentasikan diri. Mengingat perlunya mengamankan akses tersebut, dilakukan beberapa cara agar selama produksi berjalan aman dan lancar, diantaranya memetakan warga yang pro dan kontra dengan PT. PRIA sehingga dapat mengetahui bagaimana bersikap maupun berbicara pada orang bersangkutan. Pada warga yang kontra dengan PT. PRIA diminta menyembunyikan identitas Sutradara dan kru, dan menyamar sebagai anak dari Sutamah. Mengingat RT tempat tinggal sementara pro dengan PT. PRIA, akhirnya mencoba membuat identitas palsu atas persetujuan warga yang kontra dengan PT. PRIA.

Bahaya yang ditimbulkan jika identitas diketahui pihak PT. PRIA dapat mempersulit ruang gerak selama produksi dan dikhawatirkan oleh masyarakat mendapat kiriman hal-hal gaib dari PT. PRIA. Segala kegiatan yang dilakukan

⁶¹ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video for Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal.133

selama praproduksi dan produksi, jika tidak memungkinkan untuk dilakukan pendekatan atau pengambilan gambar sebisa mungkin selalu mengajak salah satu warga untuk ikut serta, sehingga memperkecil kecurigaan.

B. Tahap Produksi

Tahap produksi merupakan tahap memfilmkan sebuah cerita melalui proses pengambilan gambar. Menurut (Alan Rosenthal, 2002) tugas Sutradara dalam tahap produksi diantaranya persiapan penyutradaraan, menyutradarai wawancara, dan syuting di lokasi.

1. Persiapan penyutradaraan

Hal-hal yang perlu dipersiapkan Sutradara sebelum memulai syuting adalah membuat *treatment*, membuat daftar *shot*, dan koordinasi dengan *Penata Gambar*. Selain itu Sutradara harus memahami secara teknis pengambilan gambar agar dapat menghasilkan gambar yang maksimal.

a. Membuat *treatment*

Setelah riset dilakukan dan menemukan ide cerita, maka selanjutnya membuat *treatment* yaitu uraian cerita dalam bentuk kalimat-kalimat yang menjelaskan apa yang akan penonton saksikan dan dengar dari film yang

hendak dibuat.⁶² Namun sebelum membuat *treatment*, ditentukan dahulu bentuk penuturan cerita, sudut pandang, format film, genre, dan penonton.⁶³

1) Bentuk Penuturan Cerita Advokasi Struktur 3 Babak

Penuturan cerita advokasi adalah persoalan mengkomunikasikan pesan secara efektif ke penonton dan memotivasi mereka untuk bertindak.⁶⁴ Sehingga Sutradara bisa menggerakkan penonton untuk melakukan aksi lewat media film. Hal inilah yang membedakan media advokasi dan media hiburan. Pada film dokumenter berjudul *Lakardowo: Mencari Keadilan* menggunakan formula tiga babak. Formula tiga babak terdiri dari babak I adalah menyusun cerita, babak 2 adalah “daging” dari sebuah cerita dan babak 3 adalah kesimpulan⁶⁵.

Film dengan formula 3 babak sudah umum dipakai oleh pembuat film khususnya film-film Hollywood. Penonton pun sudah tidak asing dengan alur cerita 3 babak. Sehingga diharapkan penonton mudah memahami isi dan pesan film.

⁶² Rhino Ariefiansyah, Dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang–Gampang Susah* Jakarta: In-Doc, hal. 25

⁶³ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video for Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal.85

⁶⁴ Ibid, hal.87

⁶⁵ Ibid, hal. 89

2) Sudut Pandang Kebenaran Observasi

Sudut pandang yaitu mendiskripsikan bentuk *perspektif* sebuah cerita video yang disampaikan, menjabarkan siapa dan bagaimana menuturkan cerita. Sadrine Isambert, seorang mantan *Editor* di WITNESS, menambahkan pertimbangan praktis⁶⁶:

“Anda dapat memutuskan sebelum mulai syuting apakah anda akan memakai voiceover atau tidak. Jika anda tidak menginginkan voiceover, maka anda harus memastikan bahwa anda memiliki semua informasi dalam wawancara yang sanggup meliputi semua isu yang anda ingin bicarakan”.

Pada film dokumenter yang berjudul *Lakardowo: Mencari Keadilan* yang dibangun dengan Kebenaran Observasi yaitu format yang difokuskan dalam memfilmkan “kehidupan seperti yang terjadi” terutama situasi dan peristiwa yang muncul dalam sebuah tempat, proses, dan situasi tertentu.⁶⁷ Sehingga informasi yang didapat sebagian besar dapat disampaikan dalam gambar maupun wawancara. Namun ada beberapa informasi yang tidak dapat diambil gambarnya dapat disampaikan berupa *title card* (teks dilayar). *Title card* lebih dipandang lebih netral dan faktual daripada narator yang justru akan mengganggu penonton dengan pertanyaan mengenai siapa naratornya dan relasi narator terhadap materi film.

⁶⁶ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video for Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal. 98

⁶⁷ Ibid, hal.100

3) Genre film perjalanan

Genre akan membentuk penuturan dari cerita.⁶⁸ Penentuan *genre* yang tepat dan sesuai pada film dokumenter yang berjudul *Lakardowo: Mencari Keadilan* yang dibangun dengan kebenaran observasi adalah *genre* film perjalanan atau karakter sentral. Sebagaimana cerita dalam film ini adalah perjalanan masyarakat Lakardowo berjuang untuk mendapatkan hak atas lingkungan yang baik dan sehatnya kembali.

Genre film perjalanan atau karakter sentral adalah cenderung untuk melibatkan satu karakter sentral yang mengalami serentetan pertemuan, memfilmkan proses perjalanan adalah sama pentingnya dengan pencapaian tujuan akhir. Ini adalah sejenis film yang lebih cenderung merupakan film observasi, walaupun perjalanan seseorang dapat pula direkonstruksi melalui penggunaan wawancara, narasi, dan visual kreatif.⁶⁹ Karakter sentral dalam film *Lakardowo: Mencari Keadilan* adalah Ibu Sutamah, seorang petani dan ibu rumah tangga yang bersedia menjadi ketua Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan (KPPL) mewakili ibu-ibu Desa Lakardowo menyuarakan kegelisahan mereka atas nasib masa depan anak mereka jika lingkungan di Desa Lakardowo yang tercemar limbah B3

⁶⁸ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video for Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal.104

⁶⁹ Ibid, hal.105

kepada para pemerintah, baik dari pemerintah daerah hingga pemerintah pusat.

4) Penonton Umum

Pentingnya penentuan penonton dengan memutuskan kepada siapa yang akan menuturkan cerita, siapa penonton yang berpengaruh, apa yang diinginkan untuk mereka lakukan dan bagaimana mereka yakin untuk bergabung dalam usaha yang tengah dilakukan. Semua pertanyaan penting dijawab untuk bisa menentukan siapa penontonya. Sebagaimana Martin Atkin, produser di *Greenpeace* membagi penontonya dalam dua kategori utama⁷⁰:

Yang pertama adalah penonton yang umum dan luas diluar komunitas LSM, masyarakat awam yang hanya mengetahui sedikit mengenal isu tersebut. Dan yang kedua adalah orang – orang LSM, orang – orang “didalam” komunitas yang sudah mengetahui sedikit demi sedikit.

Pada film dokumenter yang berjudul *Lakardowo: Mencari Keadilan* sasaran penontonya adalah penonton umum, selain karena ketiadaan dana untuk membuat dalam beberapa versi, seperti penonton komunitas, atau penonton internet, namun dirasa perlu meraih penonton yang beragam. Sebab dengan semakin beragamnya penonton maka minimal semakin

⁷⁰ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video for Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal. 110

banyak yang mengetahui bahaya limbah B3 jika tidak ditangani dengan tepat.

Menjadi tantangan besar telah mengetahui seluk beluk perjuangan masyarakat Lakardowo dan permasalahan lingkungan tercemar limbah B3. Memikirkan bagaimana membuat film yang akan meraih penonton umum yang hanya tahu sedikit mengenai detail perjuangan masyarakat Lakardowo dan dampak limbah B3. Film ini difokuskan pada cerita proses perjuangan masyarakat Lakardowo agar masyarakat umum yang mengalami hal serupa, dari film ini bisa menjadi inspirasi dan semangat untuk bertindak.

Setelah memiliki sebuah tujuan dan penonton yang jelas, dan tengah mengembangkan pesan dan pembawa pesan yang paling efektif untuk para penonton, pada tahapan ini perlu menyiapkan sebuah *treatment*. *Treatment* adalah merupakan uraian cerita dalam bentuk kalimat–kalimat yang menjelaskan apa yang akan penonton saksikan dan dengar dari film yang hendak dibuat.⁷¹ *Treatment* ini akan membantu dalam memikirkan apa yang dibutuhkan untuk menuturkan cerita yang sanggup memberikan dorongan dan dramatis. Namun dalam prosesnya akan ada perubahan sesuai yang terjadi di lapangan. Perubahan dalam *treatment* biasa disebut

⁷¹ Rhino Ariefiansyah, Dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang – Gampang Susah* (Jakarta: In-Doc), hal. 46

re-treatment. Berikut *treatment* film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan*:

Tabel 2. Treatment Awal Film Lakardowo: Mencari Keadilan

No.	Gambar	Suara
Babak 1 – Gambaran sebelum ada PT. PRIA dan sesudah ada PT. PRIA		
1	Beberapa warga sedang bercocok tanam	<i>Sync Sound</i>
2	Anak – anak kecil bersenda gurau	<i>Sync Sound</i>
3	Bu Sutamah menuturkan cerita kondisi desa Lakardowo sebelum ada PT. PRIA	Wawancara Ibu Sutamah
4	Pabrik beroperasi dengan asap insenerator yang hitam pekat	<i>Sync Sound</i>
5	Air sumur yang menghitam serta air sawah yang menguning berkarat	<i>Sync Sound</i>
6	Ladang warga yang tertutup debu dari insenerator limbah medis	<i>Sync Sound</i>
7	Anak kecil hingga orang tua gatal – gatal masal	<i>Sync Sound</i>
8	Bu Sutamah menjelaskan perubahan kondisi desa Lakardowo setelah 6 tahun tahun PT. PRIA berdiri	Wawancara Ibu Sutamah
Babak 2 – Aksi masyarakat		
	Aksi mulai dari pengaduan dan demo dari pemerintah desa hingga pemerintah daerah	<i>Sync Sound</i>
	Orasi dari Pak Amin dan Pak Prigi mengenai tuntutan pada pemerintah untuk turun ke desa Lakardowo dan menuntut dibongkarnya timbunan limbah B3 ilegal di PT. PRIA	<i>Sync Sound</i>
Babak 3 – Respon Pemerintah		
	Perkiraan respon pemerintah pasif atau turun ke Desa Lakardowo menyelesaikan permasalahan lingkungan di sana	Wawancara tanggapan pemerintah

b. Daftar Shot

Setelah membuat *treatment*, perlu membuat daftar *shot*. Dalam membuat daftar ini perlu *brainstorming* jenis gambar dan *shot* yang tepat yang dapat membantu untuk menyampaikan cerita dalam film, sehingga saat proses produksi sudah memiliki bayangan jelas *shot* apa saja yang sekiranya diperlukan, sementara tidak menutup kemungkinan adanya kesempatan yang muncul dalam syuting. Sehingga perlu kembali melihat rancangan *treatment* yang telah disusun dan mempertimbangkan menggabungkan tambahan *shot* dalam rencana syuting. Berikut table daftar *shot* yang telah dibuat.

Tabel 3. Daftar Shot Lakardowo: Mencari Keadilan

Korban Limbah
Penderita ISPA (Pak Su'ed)
Penderita gatal (Akila)
Penderita Tumor (Alm. Andik)
Penderita Batuk (bu Rumiati)
Dampak Limbah B3
Sumur Tercemar dan menghitam (bu Rumiati)
Debu dari insenerator di Ladang
Belut mati
Tanah naik
Penyebaran limbah B3 untuk bahan uruk rumah dan jalan
Kegiatan Warga
Pengaduan ke KLHK
Pengaduan ke Dinas Kesehatan
Demo ke Pak Bupati

Pengaduan ke DPRD
Rapat PENDOWO BANGKIT
Istigosah rutin
Wawancara
Pak Nurasim – Ketua PENDOWO BANGKIT
Bu Sutamah – Ketua KPPL
Prigi Arisandi – Direktur ECOTON
Daru Rini – Anggota ECOTON
Mas Sarpan- Mantan Pegawai Pabrik
Establish
Keseharian warga
Kondisi lingkungan Desa Lakardowo

c. Hubungan kerja dengan penata gambar

Hubungan kerja dengan penata gambar yang paling krusial. Penata gambar harus memahami dan menerjemahkan ke film seakurat mungkin lewat *treatment* dan daftar *shot*. Tak hanya menjalin hubungan baik dan saling percaya antara Sutradara dan subjek saja, tetapi juga penting menjalin hubungan saling percaya dan komunikasi yang baik antar tim karena separuh waktu Sutradara bersama penata gambar.

Pembuatan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* hanya dilakukan oleh dua orang, yaitu Sutradara dan *Editor* yang merangkap sama-sama sebagai *Penata Gambar*. Terjalin sikap saling percaya antar tim dapat mempermudah proses produksi, karena kepercayaan tersebut meminimalisir masalah internal dalam tim dan permasalahan yang terjadi dalam dapat mudah terselesaikan.

2. Syuting di Lokasi

Selain pengambilan gambar yang sudah direncanakan dalam *shot list*, cukup banyak *shot* tak terduga yang didapat karena saat di lapangan sangat berbeda dengan yang direncanakan, di luar dugaan, spontan dan mendadak sehingga perencanaan syuting disusun kembali saat produksi. Penyusunannya tidak hanya dalam *shot list*, tetapi juga menentukan siapa saja yang akan difilmkan, siapa saja yang perlu diikuti aktifitasnya dan diwawancarai, *shot* apa saja yang mendukung subjek. Untuk mempermudah pengambilan gambar dibagi beberapa tahapan, yaitu tahap memfilmkan sekuen, karakter, wawancara dan memfilmkan tanpa menarik perhatian agar dapat gambar yang dibutuhkan secara maksimal. Pada prakteknya keempat tahapan tersebut tidak dilakukan sendiri-sendiri namun terkadang dua atau tiga tahapan dilakukan bersamaan.

a. Memfilmkan sekuen

Memfilmkan sekuen adalah pengambilan gambar yang bertujuan untuk membangun cerita dan mengenalkan sebuah persoalan atau karakter.⁷² Tahap ini diterapkan saat mengikuti aksi warga Lakardowo, seperti pada saat mengikuti aksi masyarakat Lakardowo ke Jakarta untuk mengadu ke DPR RI Komisi VII. Dimulai dengan pengambilan gambar dengan *establish shot* di DPR RI seperti gedung DPR RI, patung burung Garuda, dan ruang rapat, kemudian gambar pengantar yaitu saat Ibu Sutamah dan rombongan masuk ke

⁷² Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video for Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal.174

ruang rapat dan *close up* anggota rapat seperti Wakil Ketua DPR RI Komisi VII, anggota DPR RI Komisi VII dari beberapa partai, Prigi Arisandi, Heru Siswanto, Daru Rini. *Shot* diambil dominasi *close up* dan *wide shot*. Agar mendapat gambar proses rapat dari pihak DPR RI Komisi VII dan warga yang maksimal, pengambilan gambar dengan *multicam*. Namun karena baterai dan memori yang terbatas, pengambilan gambar sebisa mungkin yang penting sehingga berusaha selalu fokus dan sigap saat ada peristiwa yang ditunggu datang, seperti saat Ketua DPR RI Komisi VII menyatakan akan melakukan sidak ke Desa Lakardowo.



Gambar 18. Urutan pengambilan gambar untuk membangun sekuen masyarakat Lakardowo mengadu ke DPR RI Komisi VII
(Sumber: *Screenshot* project Lakardowo, 2016)

b. Memfilmkan karakter

Cara yang sangat kuat dan dramatis untuk menceritakan kisah dalam film adalah menggunakan satu/serangkaian karakter tokoh ide cerita abstraknya

atau memfilmkan karakter.⁷³ Seperti pada film *Lakardowo: Mencari Keadilan*, untuk menarik simpati penonton tentang derita masyarakat Lakardowo lingkungannya tercemar limbah B3 dengan menceritakan kondisi korban gatal masal. Salah satu korban gatal, Ibu Diah warga Dusun Kedung Palang mengutarakan keadaan yang dialami selama menderita gatal dengan *gamblang*, ekspresif, dan tidak canggung. Setelah mengetahui tujuan beliau didokumentasikan, Ibu Diah menyanggupi dengan senang hati. Dikenal Ibu Diah tak pernah absen dengan kamera, Ibu Diah pun tak canggung direkam dan mengutarakan ceritanya secara natural tanpa dibuat-buat. Ibu Diah menceritakan kronologi awal menderita gatal sambil menunjukkan letak luka gatal dan memeragakan saat ia menggaruk-garuk tanpa henti.



Gambar 19. Ibu Diah menceritakan derita gatal yang dialaminya
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*, 2016)

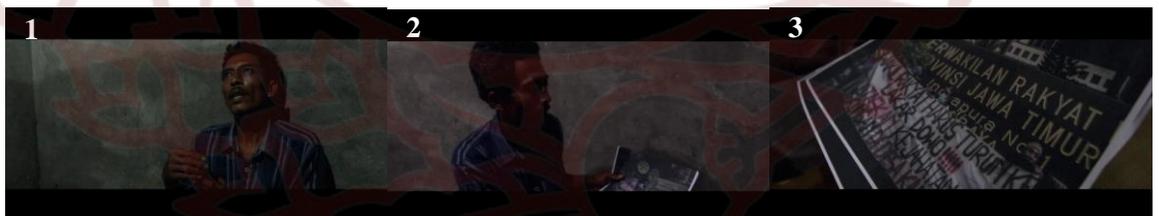
c. Memfilmkan Wawancara

Wawancara kerap kali menjadi dasar film dokumenter. Subjek yang diwawancara adalah Pak Nurasim. Pada film *Lakardowo: Mencari Keadilan*

⁷³ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video for Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal.178

ini, tahap memfilmkan wawancara dilakukan di akhir proses produksi yaitu saat Pak Nurasim telah melewati masa-masa perjuangan bersama Pendowo Bangkit, sehingga saat proses wawancara dilakukan benar-benar dibuat merenung, mengingat, dan mendalami pertanyaan yang diajukan. Jawaban yang didapat pun diutarakan benar-benar jujur dari hati serta ekspresi yang didapat benar-benar natural tidak dibuat-buat. Wawancara dilakukan di lokasi yang privat agar meminimalisir sedikit gangguan, baik gangguan visual maupun suara dan fokus saat diwawancara.

Lokasi wawancara Pak Nurasim di kantor kesekretariatan Pendowo Bangkit yaitu pusat kegiatan Pendowo Bangkit baik rapat atau tempat berkumpul. Lokasi itu dipilih selain karena sepi dan sunyi juga dapat membangun *mood* Pak Nurasim. Beberapa foto seperti foto saat aksi dan bukti timbunan limbah B3 yang tidak dapat didokumentasikan karena terjadi pada tahun 2010 dapat divisualisasikan lewat wawancara dengan Pak Nurasim.



Gambar 20. Wawancara Nurasim di sekretariat Pendowo Bangkit
(Sumber: *Screenshot* Project Lakardowo, 2016)

Saat wawancara berlangsung Pak Nurasim tidak merasa gugup atau canggung karena sudah terbiasa dengan kehadiran kamera dan *good rapport* yang dijalin mempermudah proses produksi. Selama wawancara sebisa

mungkin diam tanpa banyak berkata “oh, ya, paham” yang akan merusak banyak jawaban dan mempersulit *Editor* dalam proses *editing*.

d. Memfilmkan tanpa menarik perhatian

Terakhir adalah memfilmkan tanpa menarik perhatian, yaitu ketika orang yang difilmkan tidak sadar bahwa dia difilmkan.⁷⁴ Terkadang membutuhkan *shot* yang subjek tidak sadari, jika ia sadar jelas menolak. Seperti pengambilan gambar saat peristiwa Kapolsek dengan rombongan polisi melakukan pembubaran paksa secara mendadak acara wisata limbah B3 yang diadakan warga. Berdalih acara tanpa ada ijin dengan Kapolsek, warga diminta membubarkan diri dengan nada tinggi dan kasar.

Menyadari *shot* ini penting sebagai bentuk intimidasi polisi terhadap warga, pengambilan gambar langsung dilakukan secara diam–diam namun tetap berhati–hati. Pengambilan gambar agar aman diambil dengan *wide shot* pada sudut yang subjek tidak sadari seperti di samping, belakang ataupun tertutup kerumunan. Subjek yang dipilih adalah Kapolsek. Walaupun gambar diambil cukup lama namun pada akhirnya anak buah Kapolsek menyadari dan menutup kamera dengan badannya lalu meminta untuk segera menghentikan pengambilan gambar. Demi keamanan langsung mematikan kamera dan mengganti dengan memori yang lain.

⁷⁴ Gregory, Sam, Dkk. 2008. *Video for Change: Panduan Video untuk Advokasi* (Yogyakarta: INSISTPres), hal.189



Gambar 21. Kapolsek membubarkan paksa kegiatan warga
(Sumber: *Screenshot Project Lakardowo*, 2016)

Kendala selama produksi yang sering dialami adalah kehilangan momen, walaupun selalu berusaha memahami kondisi dan menguasai lapangan, dekat dengan tokoh utama, tetap *kecolongan* dan seakan di luar kendali. Seperti saat mengikuti Ibu Sutamah menyusul rombongan DPR RI Komisi VII berkeliling desa. Ada dua momen yang penting yaitu Ibu Sutamah mengikuti DPR RI Komisi VII dan DPR RI Komisi VII berkeliling desa, sehingga diputuskan berpencar. Salah satu mengikuti Ibu Sutamah dan lainnya mengikuti DPR RI Komisi VII. Saat mengikuti Ibu Sutamah yang memilih berjalan kaki mengira akan ikut suaminya ketika tahu suaminya mengendarai motor sehingga langsung menumpang warga lainnya. Ternyata Ibu Sutamah tetap memilih berjalan kaki, dan terjadi aksi heroik yang dilakukan Ibu Sutamah yaitu berani mencegat mobil DPR RI Komisi VII untuk menunjukkan rentetan tanaman pohon pisang yang mati secara bersamaan di dekat PT. PRIA. Salah satu anggota DPR RI Komisi VII mengetahui Ibu Sutamah berjalan kaki, mengajak Ibu Sutamah naik mobil milik DPR RI Komisi VII. Walaupun menarik tetapi menjadi tidak menarik lagi jika hanya dari cerita Ibu Sutamah

tanpa didukung gambar saat kejadian berlangsung. Dari pengalaman ini akhirnya di syuting selanjutnya sebisa mungkin tidak meninggalkan tokoh utama yaitu Ibu Sutamah.

Kendala lain adalah sering dalam produksi ini selalu berhubungan dengan polisi sehingga rawan perampasan kamera jika tidak berhati-hati dalam mengambil gambar. Cara agar aman saat pengambilan gambar polisi yaitu saat mengambil gambar selalu ditemani warga dan saat mengambil gambar berada di jarak yang cukup aman dari pandangan polisi. Dan kendala terakhir adalah sering terjadi beberapa peristiwa penting secara bersamaan namun keterbatasan kru, sehingga untuk mensiasatinya dengan bekerja sama dengan warga membantu mendokumentasikan peristiwa penting tersebut melalui media *handphone* maupun *handycame* dengan sedikit arahan cara pengambilan gambar yang benar.

Tak hanya saat praproduksi pendekatan dengan subjek dijalin, namun berlanjut hingga selama produksi, pasca produksi bahkan setelah film selesai dibuat. Selama proses produksi tidak mengalami kendala atau kesulitan dalam pengambilan gambar karena *good rapport* yang dijalin sejak awal mempermudah proses produksi.

C. Tahap Pascaproduksi

Tahapan terakhir dalam proses penciptaan film dokumenter adalah pascaproduksi. Pascaproduksi atau sering disebut proses *editing* membutuhkan intensitas kerja sangat

tinggi, lantaran tahap *editing* penentuan film yang dibuat. Tugas Sutradara pada tahap *editing* yaitu *preview and select*, transkrip wawancara, *final treatment*, *editing script*, dan uji coba penonton.

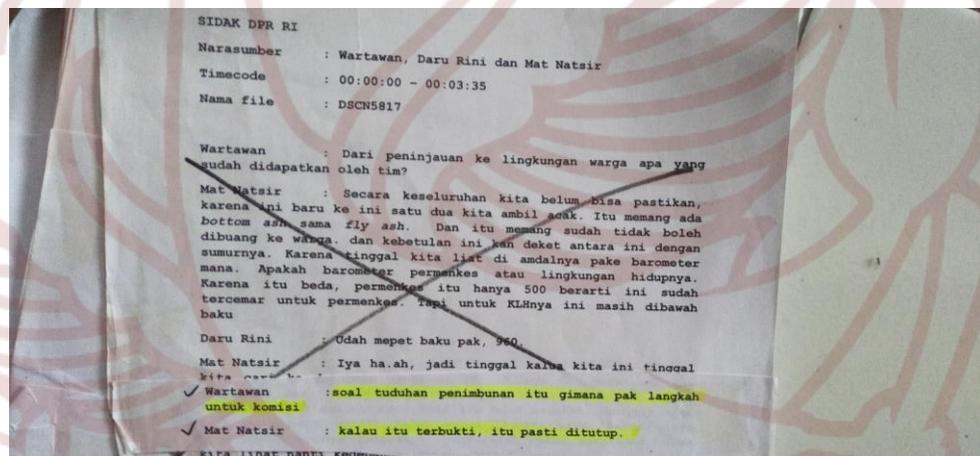
1. *Preview and Select*

Ada ribuan *shot* yang didapat saat proses produksi. Jumlah total file yang diperoleh dari produksi film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* setidaknya ada 10,292 file foto dan video dengan total memori sebanyak 933.95 GB. Sebelum dilakukan proses *editing*, seluruh hasil produksi perlu di *preview and select* oleh *Editor* dengan ditemani Sutradara, agar Sutradara bisa berdiskusi dengan *Editor* mengenai *shot-shot* yang dihasilkan. *Preview and Select* adalah tahap *Editor* dan Sutradara akan menonton semua *file* hasil pengambilan gambar saat proses produksi film dokumenter. Dari proses ini, *Editor* dan Sutradara akan melakukan proses penandaan dan pencatatan pada hasil gambar terbaik. Karena *Editor* dan Sutradara merangkap sebagai *Penata Gambar*, tidak membutuhkan waktu lama untuk *preview* hasil produksi. Hasil *preview and select* berupa *shot-shot* terpilih, *shot-shot* tersebut selanjutnya ditranskrip oleh Sutradara.

2. Transkrip wawancara

Proses transkrip dilakukan pada *footage-footage* pilihan yang telah terseleksi di proses *preview and select*. Meski proses tersebut memakan waktu cukup lama, namun dengan adanya transkrip wawancara, Sutradara dapat menguraikan kata-kata maupun kalimat-kalimat yang diucapkan oleh narasumber. Sehingga

Sutradara mampu menempatkan *statment* secara baik dan fungsional. Agar hasil seleksi *statment* pada transkrip mudah dibaca kembali, *statment* yang dirasa pasti tidak digunakan digunting dan dibuang agar lebih fokus. Bahkan *statment-statment* yang telah ditandai digunting dan disusun dengan cara dilem pada transkrip tersebut. Selanjutnya hasil potongan-potongan transkrip direkap dalam satu tabel. Sehingga memudahkan pada saat proses *editing*, *editor* tidak perlu lama mencari.



Gambar 22. Transkrip yang sudah diseleksi
(Linda Nursanti, 2016)

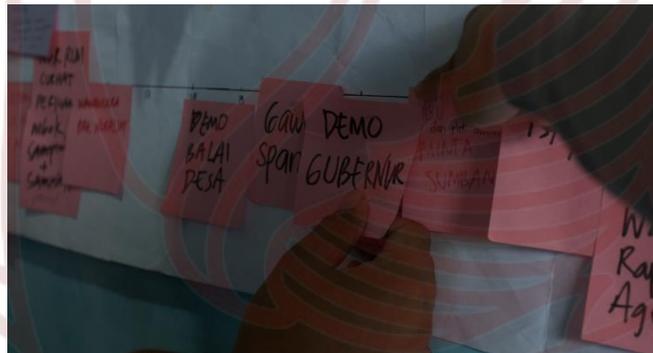
Tabel 4. Contoh Transkrip yang direkap dalam Tabel

No.	Scene	Audio
1	Ibu Sutamah ke ladang	<p>Sutamah: <i>seng nemen iku nang kene, Pokoke dalam seng bletok-bletok</i></p> <p>Sutamah: /Yang parah itu di sini/ Pokoknya jalan yang becek/</p> <p>Sutamah: <i>Maringunu terus Dikei wak bayan dijulukno nak PT. PRIA kunu, digawe uruk iki. Wong nang tegal -tegal cek gak bletok. Wong kene gak ngerti kok gelem ae. Yo wong seneng ae dijak kerja bakti ndok kene yo gelem, wong opo iku dalane nang tegal cek gak bletok</i></p> <p>Sutamah: /setelah itu Dikasih (limbah batu bara) kepala dusun/ dimintakan ke PT. PRIA/ untuk uruk jalan Supaya warga kalau ke kebun tidak becek/. Warga sini tidak tahu ya mau saja/ Warga senang kalau diajak kerja bakti di sini ya/ mau saja supaya jalan ke kebun tidak becek lagi/</p>

Selanjutnya *statment-statment* narasumber yang telah ditranskrip, diseleksi kembali untuk membuat *re-treatment* dengan cara menyusun tiap *scene* yang ditulis *sticky note* dan ditempel di selembar kertas. *Re-treatment* adalah proses menyusun ulang alur cerita. Proses ini dilakukan agar mempermudah Sutradara dalam menyusun cerita dan menyamakan visi dengan *Editor* sehingga meminimalisir adanya kesalahpahaman dalam tim.



Gambar 23. *Editor* dan *Sutradara* melakukan tahap pemilihan susunan gambar untuk menentukan struktur penyusunan *scene* (Foto: Linda Nursanti, 2017)



Gambar 24. *Editor* menempelkan kertas yang mewakili setiap *scene* pada sebuah kronologi kejadian (Foto: Linda Nursanti, 2017)

3. *Final Treatment*

Dari *re-treatment* kemudian oleh *Editor* dilakukan proses *assembly*. Hasil dari proses *assembly* adalah *scene-scene* terpilih dari *scene-scene* yang terpilih di proses *re-treatment*. Hal ini terjadi karena proses seleksi dari tulisan pada kertas dan dari gambar pada komputer akan terlihat perbedaannya, sehingga *scene-scene* yang terpilih secara tulisan di tahap *re-treatment*, diseleksi kembali secara visual

di tahap *assembly*. *Scene-scene* terpilih dari tahap *assembly* tersebut kemudian diseleksi kembali menjadi *final treatment*. Penyeleksian pada *final treatment* ditentukan berdasarkan beberapa faktor, diantaranya:

- a. Perlukah *scene* ini?
- b. Cerita apa yang ingin disampaikan lewat *scene* ini?
- c. Apakah pesan yang ingin disampaikan lewat *scene* ini?

Pengajuan pertanyaan di atas agar dapat mempertegas dan memperjelas cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Terkadang Sutradara terjebak dengan banyaknya stok *shot* yang semuanya terasa bagus sehingga sulit untuk menghapus *scene* yang tidak dibutuhkan. Sehingga memilih memasukan banyak *scene* yang seharusnya tidak perlu.

Pada proses pembuatan film *Lakardowo: Mencari Keadilan*, Sutradara sempat mengalami stagnan karena bingung *scene* mana yang harus dihilangkan, sedangkan Sutradara merasa semua perlu. Akhirnya diterapkan pengajuan pertanyaan di atas pada tiap *scene*. Sehingga Sutradara menemukan *scene* mana yang perlu dan tidak perlu ketika dipertanyakan cerita dan pesan yang disampaikan tiap *scene*. Sebagai contoh *scene* wawancara Pak Nurasim, banyak *statment-statment* yang penting. Namun pada akhirnya hanya digunakan beberapa *statmentnya*, salah satunya *statment* berikut:

“Karena semua melihat ini sudah gimana ya, harus dilawan gitu lo. Karena PT. PRIA ini sendiri sudah dianggap mencemari lingkungan terutama Lakardowo. Jadi dari 5 dusun ini berupaya dan bersatu untuk melawan PT. PRIA”

			yang sudah berjuang demi masa depan anak - anak kita. Marilah kita dukung bersama - sama teman - teman yang sedang berjuang ini. Supaya diberi kekuatan lahir dan batinnya. Diberi sukses selamat semua masyarakatnya rukun.
15	Wawancara Nurasim	pak	Nurasim: Karena semua melihat ini sudah gimana ya harus dilawan gitu lo. Karena PT. PRIA ini sendiri sudah dianggap mencemari lingkungan terutama Lakardowo. Jadi warga dari 5 dusun ini berupaya dan bersatu untuk melawan PT. PRIA Nurasim: Karena melihat semua ini harus dilawan. Karena PT. PRIA sudah dianggap mencemari lingkungan terutama Lakardowo. Jadi warga dari 5 dusun ini berupaya dan bersatu untuk melawan PT. PRIA
16	Demo Gubernur		Prigi: Jawa Timur mendapatkan penghargaan lingkungan terbaik se Indonesia (Nirwasita Tatra Award) Warga : Huuuuu mbejuk Warga: Bohong Prigi : heee sabar, makanya kita kesini itu pas. Disana mereka mendapat penghargaan, disini kita protes bahwasanya bumi kita di Lakardowo tercemar terkontaminasi.

Gambar 25. Transkrip *scene* wawancara Pak Nurasim (Foto: Linda Nursanti, 2017)

Statment pada *scene* ini dipilih karena *statment* Pak Nurasim sebagai Ketua Pendowo Bangkit mewakili seluruh warga di lima dusun telah bersatu melawan PT. PRIA yang telah mencemari lingkungan mereka. *Statment* ini menunjukkan bahwa seluruh warga Desa Lakardowo bersatu melawan PT. PRIA. Bentuk perlawanan itu ditunjukkan pada *scene* selanjutnya yaitu *scene* warga demo ke Gubernur Jawa Timur.

Ada pula *scene* yang dihilangkan setelah dipertanyakan keperluan *scene* tersebut. Alasan dihilangkan karena sudah disampaikan *scene* yang lain, jika tidak dihilangkan akan menimbulkan penyampaian informasi ganda dan pemborosan

durasi. Contoh *scene* yang dihilangkan adalah *scene* Wide Shot dengan *statment* sebagai berikut:

“Nah, sosialisasi-sosialisasi masyarakat yang harus kita jalan kita kembangkan, itu yang membutuhkan waktu cukup lama . Tapi regulasi pemerintah sendiri kita tidak ada kendala.”

Awal memilih *statment* pada *scene* Wide Shot ini untuk menunjukkan bahwa PT. PRIA belum pernah melakukan sosialisasi tentang limbah B3 kepada masyarakat Lakardowo, sehingga masyarakat banyak yang tidak tahu limbah B3. Namun karena ketidak tahuan warga tentang limbah B3 sudah disampaikan Ibu Sutamah di *scene* Ibu Sutamah pergi ke ladang, sehingga *scene* ini dihilangkan.

<p>2 WIDE SHOT</p> <p>Cristine Dwi Arini (DIR BUSSINES & DEVELOPMENT PT. PRIA)</p> <p>Sutamah Ketua KPPL (Kelompok Perempuan Peduli Lakardowo)</p>	<p>Mereka yang dapat dengan anak dan keturunanku. Mereka yang dapat uangnya kita yang makan limbahnya, bagaimana ini? Apa kamu tidak kasihan?</p> <p>Cristine: kendala regulasi juga semuanya bisa terjawab bu. Memang, diawal kita menemukan kesulitan - kesulitan bagaimana cara proses perizinan, kemudian beberapa arahan perbaikan untuk bisa kita harus penuhi dilapangan. Akan tetapi itu semua bisa berjalan karena saya ucapkan terima kasih kepada tim KLHK yang selama ini terus membina, mengawasi sehingga industry yang kami ciptakan ini sampai saat ini bisa berjalan dengan baik.</p> <p>Presenter: sudah berapa lama berjalanannya, bu Cristine?</p> <p>Cristine: untuk pendirian perusahaan sendiri kita sudah dari tahun 2010. Karena ada proses administrasi amdal ya kajian dampak lingkungan yang harus kita penuhi membutuhkan kurang lebih 2 tahun bu. Karena tantangan terbesar itu pada masyarakat sendiri. Masyarakat dimana kita akan mendirikan suatu industry pengolah limbah pak, karena mereka ketika mendengar kata limbah B3 berbahaya dan beracun, mereka sudah worried duluan ya kan? Nah, sosialisasi- sosialisasi masyarakat yang harus kita jalan kita kembangkan, itu yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Tapi dari regulasi pemerintah sendiri, kita tidak ada kendala. Sehingga pada tahun 2014, tepatnya dibulan Juni pak, ee itu izin pemanfaatan limbah B3 sudah bisa kita miliki.</p>
--	--

Gambar 26. *Scene* yang dihilangkan
(Foto: Linda Nursanti, 2016)

4. *Editing Script*

Editing script adalah panduan bagi *Editor* dalam memilih gambar.⁷⁵ *Editing script* film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* berupa hasil *final treatment* dengan diberi tambahan keterangan berupa *time code*, gambar visual tiap *scene*, dan audio berupa *statment* yang telah dipilih dan diseleksi sesuai struktur cerita tiga babak yang diperkuat dengan penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” untuk mempermudah *Editor*. Walaupun telah menjadi *editing script* tetapi sifatnya tidak kaku, tetap ada kemungkinan terjadi perubahan susunan *scene* atau tambahan *scene* di tahap selanjutnya. *Editing script* terlampir.

5. Uji tonton

Setelah melalui tahap *rought cut*, dilakukan uji tonton ke beberapa penonton pilihan yang mewakili beberapa kriteria, yaitu orang yang profesional di bidang dokumenter, mahasiswa, dan masyarakat awam. Penentuan kriteria tersebut agar mendapatkan hasil penilaian dari berbagai sudut pandang dan kritik maupun saran dari penonton. Setelah tahap uji penonton, selanjutnya tahap *fine cut* oleh *Editor*.

⁷⁵ Candra Tanzil, Dkk. 2010. *Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, hal. 106

BAB III

DESKRIPSI KARYA

A. Identitas Karya

Film advokasi *Lakardowo: Mencari Keadilan* adalah film dokumenter panjang yang membahas tentang perjuangan warga Lakardowo untuk mendapatkan hak atas lingkungan yang baik dan sehat khususnya air bersih. Hal ini dimunculkan lewat usaha warga mengadu ke pemerintah desa hingga pemerintah pusat.

1. Judul Karya : *Lakardowo: Mencari Keadilan*
2. Format : Film Dokumenter Panjang
3. Durasi : 68 menit
4. Tema Karya : Perjuangan mendapatkan hak atas lingkungan yang baik dan sehat
5. Sasaran Khalayak : Semua umur
6. Karakteristik : *Single Camera* dan *Multi Camera*
7. Sinopsis :

Sejak Desa Lakardowo kedatangan pabrik PT. Putra Restu Ibu Abadi (PT. PRIA) sejak tahun 2010, membuat warga menjadi resah. Penimbunan limbah B3 yang dilakukan PT. PRIA untuk uruk bangunannya memberi banyak dampak negatif bagi masyarakat Lakardowo, terutama tercemarnya sumber mata air mereka. Hal ini

berimbas pada kesehatan warga, banyak warga mulai dari anak-anak hingga lansia terserang penyakit kulit secara masal yang tak kunjung sembuh, akibat dari penggunaan air sumur yang tercemar limbah B3.

Air adalah sumber kehidupan. Walaupun air berlimpah namun sudah tidak dapat digunakan lagi karena terkontaminasi limbah B3, sehingga membuat masyarakat direnggut haknya atas air bersih. Sutamah, Rumiati, Nurasim, Sarpan, Suhan dan seluruh masyarakat Lakardowo yang tergabung dalam kelompok Penduduk Lakardowo Bangkit (Pendowo Bangkit) tidak tinggal diam. Masyarakat turun ke jalan, mengadu menuntut dikembalikan hak mereka atas lingkungan yang baik dan sehat ke pemerintah desa hingga pemerintah pusat.

Upaya mereka mendapat respon dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). KLHK turun ke Lakardowo dan mengambil sampel air sumur warga dan PT. PRIA untuk membuktikan ada tidaknya pencemaran air di Desa Lakardowo. Hal ini menjadi harapan masyarakat Lakardowo bisa menutup PT. PRIA dan membongkar timbunan limbah B3 di kawasan PT. PRIA. Namun harapan itu pupus saat KLHK memberikan kesimpulan dari hasil laboratorium, bahwa tidak ada bahan pencemar di sumur pantau PT. PRIA, tidak ada korelasi antara sumur PT. PRIA dan sumur warga serta gatal – gatal itu bukan karena limbah B3 tetapi karena sanitasi warga yang buruk. Semua kesimpulan tersebut bertentangan dengan hasil laboratorium KLHK yang jelas air sumur warga maupun PT. PRIA terkontaminasi *mangan, sulfat, dan CaCO₃*.

Masyarakat mencoba bangkit kembali, mereka mengadu ke DPR RI Komisi VII. DPR RI Komisi VII memberi respon cepat dengan langsung memutuskan sidang di tanggal 24 November 2016. Saat selesai sidang di Desa Lakardowo dan PT. PRIA, DPR RI Komisi VII menyatakan PT. PRIA bermasalah karena terbukti menjual limbah B3 sebagai uruk rumah ke warga tanpa adanya sosialisasi bahaya dan penanganan limbah B3. DPR RI Komisi VII pun mendesak KLHK melakukan audit lingkungan di hasil rapat dengar pendapat yang dihadiri oleh KLHK dan PT. PRIA.

Saat ini warga masih menunggu audit lingkungan yang dijanjikan. Hal itu menjadi harapan baru bagi mereka untuk bisa mendapatkan kembali hak mereka atas lingkungan yang baik dan sehat.

B. Diskripsi Penyutradaraan

1. Pendekatan Observasi Partisipan

Film *Lakardowo: Mencari Keadilan* menggunakan pendekatan observasi partisipan. Pendekatan ini diterapkan mulai dari riset hingga produksi. Sutradara menerapkan beberapa strategi untuk mempermudah pendekatan. Pendekatan yang dilakukan tidak sebatas merekam saja kegiatan yang dilakukan oleh subjek, namun turut berpartisipasi di dalamnya. Bentuk penerapan observasi partisipan di masyarakat seperti kegiatan kumpul rutin tiap malam di rumah Ibu Sutamah, membantu Ibu Sutamah berkebun, mengikuti rapat Pendowo Bangkit, menunjukkan bukti video temuan limbah B3 saat pengaduan ke Penegakkan

Hukum Lingkungan dan Kehutanan (Gakkum). Pendekatan khusus ke subjek utama seperti Ibu Sutamah, tidak lagi berperan sebagai sutradara yang mengutamakan proyek melainkan sebagai anak dari subjek. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya dan terbuka sehingga segala hal yang disampaikan benar-benar jujur dan murni dalam hati tanpa ada yang dibuat-buat. Selain itu juga membiasakan subjek dengan hadirnya kamera di setiap aktivitasnya. Dengan membangun hubungan dan komunikasi yang baik, tidak ada lagi jarak dengan subjek.

Saat riset, diawali dengan pengenalan dan menyampaikan tujuan pembuatan film kepada sebagian masyarakat Lakardowo. Secara terbuka masyarakat memberikan ijin pembuatan film tentang permasalahan pencemaran lingkungan di desanya. Masyarakat Lakardowo menyadari mereka butuh media untuk mengangkat permasalahan di desanya ke masyarakat umum karena saat itu belum banyak media yang mau mempublikasikan. Sutradara menjelaskan ke masyarakat alasan tertarik membuat film di desa Lakardowo karena sutradara yang tinggal di kota industri yaitu Gresik juga merasakan ketidaknyamanan dengan pencemaran lingkungan yang diakibatkan aktifitas industri yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat lebih percaya kepada sutradara bahwa tidak ada kepentingan lain selain ingin membantu atas dasar senasib sepenanggungan. Membangun rasa percaya antara sutradara dan subjek penting dilakukan agar masyarakat lebih dekat dan terbuka sehingga mudah menggali informasi dan data yang dibutuhkan dalam film. Selama riset, sutradara mencari subjek utama yang

tepat untuk film *Lakardowo: Mencari Keadilan*. Butuh waktu 2 bulan untuk dapat menemukan subjek utama, yaitu Ibu Sutamah, Ibu Rumiati, Pak Nurasim, Pak Sarpan, Pak Suhan, dan Pak Prigi Arisandi.

Tinggal dan menginap di Desa Lakardowo selama beberapa hari setiap bulannya membuat hubungan semakin dekat dengan Ibu Sutamah dan masyarakat sekitar. Sutradara menempatkan diri sebagai anak bukan tamu, sehingga tak jarang membantu memasak, membersihkan rumah dan membantu di kebun. Saling bercerita tentang diri masing-masing saat senggang agar dapat mengenal satu sama lain dan tidak ada rasa curiga.

Semakin lama kegiatan di Pendowo Bangkit semakin padat dan tentu tidak dapat diprediksi oleh sutradara karena jadwal kegiatan tidak direncanakan setiap bulan atau tahun tetapi mendadak dan spontan, sehingga benar-benar menunggu momen yang tepat. Kegiatan yang dilakukan seperti rapat rutin, investigasi, pengaduan ke pemerintah daerah dan pusat, aksi demo, wisata limbah, pengujian air secara rutin, dan uji lab air. Pada intinya kegiatan masyarakat fokus mengumpulkan bukti-bukti untuk memperkuat dugaan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. PRIA dan mendesak pemerintah untuk turun ke Lakardowo. Setiap bulan Ibu Sutamah dan anggota Pendowo Bangkit selalu memberi kabar pada sutradara kegiatan atau aksi yang akan dilakukan. Sehingga kecil kemungkinan kehilangan momen penting.

Sutradara mengikuti gerakan Pendowo Bangkit sejak maret 2016. Banyak momen penting yang terekam, seperti persiapan masyarakat melakukan aksi,

perjalanan menuju lokasi, respon Kepala Desa, Bupati Mojokerto, Gubernur Jawa Timur, Badan Lingkungan Hidup (BLH), Dinas Kesehatan Mojokerto, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Direktur PT. PRIA, Polsek Jetis, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Timur, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR RI Komisi VII). Respon-respon pemerintah ini menjadi penting untuk bukti karena film ini sebagai video advokasi.

Masyarakat Lakardowo sudah mengadu ke berbagai instansi pemerintah daerah seperti Kepala Desa, BLH, Dinas Kesehatan Mojokerto, dan Bupati. Tetapi mereka mengaku bukan wewenang mereka. Masyarakat Lakardowo pun juga mendapat intimidasi baik dari pihak PT. PRIA dan polisi setempat. Seperti pembubaran paksa kegiatan wisata limbah dengan alasan tidak ada ijin.

KLHK dan BLH sudah turun dan menguji air sumur pantau PT. PRIA dan masyarakat namun KLHK melakukan pembohongan publik dengan memberi kesimpulan yang tidak sesuai dengan hasil laboratoriumnya sendiri. Data laboratorium menunjukkan adanya kontaminasi *mangan*, kontaminasi *sulfat*, kontaminasi *CaCO₃* di sumur pantau PT. PRIA. Tetapi KLHK menyatakan tidak ada kaitan antara gatal-gatal masal warga dengan kegiatan industri PT. PRIA justru karena sanitasi warga yang buruk.

DPR RI Komisi VII sudah melakukan sidak dan menyatakan PT. PRIA bermasalah dan DPR RI Komisi VII mendesak KLHK melakukan audit lingkungan di desa Lakardowo. Sampai saat ini masyarakat masih menunggu audit

lingkungan yang dijanjikan dan akan terus mendesak pemerintah mengembalikan hak mereka lingkungan yang baik dan sehat terutama air.

2. Gaya Observasional

Gaya observasional dipilih dalam pembuatan film ini karena format ini difokuskan dalam memfilmkan kehidupan nyata. Sehingga mampu memberi pengaruh yang amat kuat dan emosional penonton. Dengan gaya observasional, sutradara membuat penonton merasa ikut di dalam proses perjuangan masyarakat Lakardowo dan merasakan suka dan dukanya masyarakat. Agar setelah menonton film ini, tergerak untuk membantu warga Lakardowo. Dalam proses pembuatan film, penting untuk membangun kepercayaan dengan orang-orang yang difilmkan dan tim agar tidak ada rasa saling curiga yang akan mengganggu proses pembuatan film itu sendiri.

Lakardowo menjadi wilayah konflik, banyak intimidasi dari PT. PRIA dan polisi. Demi keamanan sutradara dan crew memilih untuk menyamar. Penyamaran hanya dilakukan untuk menipu orang yang pro PT. PRIA dengan membuat identitas palsu. Kepada warga yang kontra dengan PT. PRIA justru memberi identitas asli, bahkan dimanapun jika bersama Ibu Sutamah bertemu dengan orang yang pro dengan PT. PRIA, beliau mengaku kami adalah anaknya. Ini adalah bentuk perlindungan masyarakat terhadap kami. Melindungi subjek juga sangat penting dilakukan. Sutradara memastikan subjek memahami sepenuhnya dampak potensial terhadap mereka, sekaligus memahami pula ijin

untuk pembuatan film tersebut dan pendistribusiannya kemudian. Sebelum didistribusikan, hasil jadi film dikonsultasikan dengan masyarakat Lakardowo dan tim advokasinya diantaranya Pendowo Bangkit, Ecoton dan LBH Surabaya untuk memastikan keamanan subjek dan meminimalisir resiko kedepannya. Melindungi peralatan juga perlu diperhatikan seperti kamera atau memori yang rawan disita di situasi yang beresiko. Untuk meminimalisir resiko, selalu minta ditemani warga saat mengambil gambar. Jika sudah selesai, langsung dipindahkan ke *hardisk* dan disimpan di lokasi yang aman.

3. Struktur Cerita Formula Tiga Babak diperkuat dengan Penuturan Cerita “Hey”, “You”, “See”, “So”

Penyusunan cerita pada film dokumenter *Lakardowo: “Mencari Keadilan”* menggunakan struktur cerita formula tiga babak dengan diperkuat penuturan cerita “Hey”, “You”, “See”, “So”. Babak I sebagai permulaan diisi dengan “Hey” dan “You”, babak II sebagai pertengahan cerita diisi dengan “See”, dan babak III sebagai akhir cerita diisi dengan “So”.

Proses penyusunan cerita melalui *treatment* pada film dokumenter *Lakardowo: “Mencari Keadilan”* tidak hanya pada proses produksi saja. Namun, seiring perubahan yang terjadi di lapangan, dilakukan perbaikan *treatment* pada proses pascaproduksi. Pada proses pascaproduksi dilakukan perombakan alur

cerita yang dimulai dengan membuat transkrip wawancara, *final treatment*, dan *editing script*.

a. Transkrip Wawancara

Proses transkrip dilakukan pada *footage-footage* pilihan yang telah terseleksi di proses *preview and select*. Meski proses tersebut memakan waktu cukup lama, namun dengan adanya transkrip wawancara, Sutradara dapat menguraikan kata-kata maupun kalimat-kalimat yang diucapkan oleh narasumber. Sehingga Sutradara mampu menempatkan *statment* secara baik dan fungsional. Agar hasil seleksi *statment* pada transkrip mudah dibaca kembali, *statment* yang dirasa pasti tidak digunakan digunting dan dibuang agar lebih fokus. Lalu *statment-statment* yang telah ditandai dengan *stabilo* digunting dan disusun dengan cara dilem pada transkrip tersebut. Selanjutnya hasil potongan transkrip direkap dalam satu tabel sehingga memudahkan *Editor* pada saat proses *editing*. Salah satu contoh *scene* pada transkrip film *Lakardowo: Mencari Keadilan* adalah *scene* Ibu Sutamah pergi ke ladang, berikut *statmentnya*:

“Maringunu terus dikei wak bayan dijelukno nak PT. PRIA kunu, digawe uruk iki. Wong nang tegal -tegal cek gak bletok. Wong kene gak ngerti kok gelem ae. Yo wong seneng ae dijak kerja bakti ndok kene yo gelem, wong opo iku dalane nang tegal cek gak bletok”.

Melalui *statment* tersebut Sutradara ingin menunjukkan bahwa limbah B3 tidak hanya yang ditimbun di kawasan PT. PRIA namun berceceran di

pemukiman warga, seperti jalan setapak menuju ladang Ibu Sutamah. Selain itu, Sutradara ingin menunjukkan bahwa warga Lakardowo tidak tahu menahu tentang limbah B3 dan ketidaktahuan warga dimanfaatkan oleh pihak PT. PRIA. Berikut tabel transkrip wawancara salah satu *scene*:

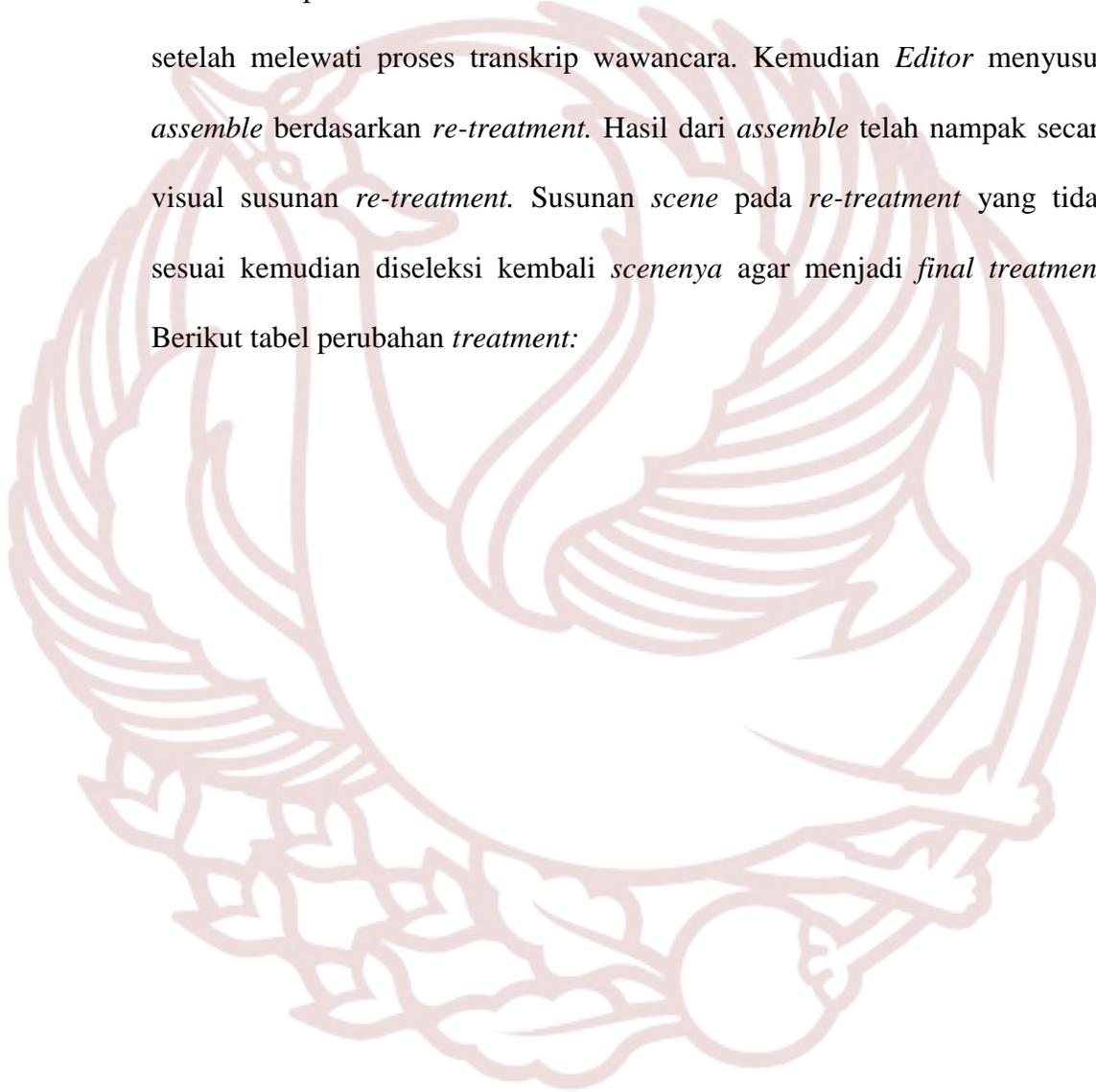
Tabel. 5 Transkrip *scene* Ibu Sutamah pergi ke ladang

No.	<i>Scene</i>	<i>Audio</i>
1	Bu Sutamah ke ladang	<p>Sutamah: <i>seng nemen iku nang kene, Pokoke dalam seng bletok-bletok</i> Sutamah: /Yang parah itu di sini/ Pokoknya jalan yang becek/</p> <p>Sutamah: <i>Maringunu terus Dikei wak bayan dijalukeno nak PT. PRIA kunu, digawe uruk iki. Wong nang tegal -tegal cek gak bletok. Wong kene gak ngerti kok gelem ae. Yo wong seneng ae dijak kerja bakti ndok kene yo gelem, wong opo iku dalane nang tegal cek gak bletok</i> Sutamah: /setelah itu Dikasih (limbah batu bara) kepala dusun/ dimintakan ke PT. PRIA/ untuk uruk jalan Supaya warga kalau ke kebun tidak becek/. Warga sini tidak tahu ya mau saja/ Warga senang kalau diajak kerja bakti di sini ya/ mau saja supaya jalan ke kebun tidak becek lagi/</p>

b. Final Treatment

Pada pembuatan film *Lakardowo: Mencari Keadilan* mengalami tiga kali perubahan penyusunan cerita dari *treatment*, *re-treatment*, hingga *final treatment*. *Treatment* yang dibuat saat praproduksi sebagai perencanaan awal penyusunan cerita. Pada proses produksi, perencanaan susunan cerita di

treatment tidak sesuai dengan di lapangan karena banyak perubahan atau tidak terprediksi oleh Sutradara. Sehingga di tahap pascaproduksi, Sutradara melakukan perubahan *treatment* atau *re-treatment*. *Re-treatment* dilakukan setelah melewati proses transkrip wawancara. Kemudian *Editor* menyusun *assemble* berdasarkan *re-treatment*. Hasil dari *assemble* telah nampak secara visual susunan *re-treatment*. Susunan *scene* pada *re-treatment* yang tidak sesuai kemudian diseleksi kembali *scenanya* agar menjadi *final treatment*. Berikut tabel perubahan *treatment*:



Tabel 6. Proses *Treatment*, *Re-Treatment* sampai *Final Treatment*

<i>Scene</i>	<i>Treatment (2 April 2016)</i>	<i>Re-treatment (17 April 2017)</i>	<i>Final Treatment (25 September 2017)</i>
Babak 1 – “Hey”			
1	Beberapa warga sedang bercocok tanam	Suasana Desa Lakardowo	<i>Statment</i> Ibu Sama’ati mengenai limbah B3 milik PT. PRIA
2	Anak – anak kecil bersenda gurau	Kesaksian pegawai PT. PRIA	Pak Suhan mengeluh mata air rusak akibat penimbunan limbah B3
3	Bu Sutamah menuturkan cerita kondisi desa Lakardowo sebelum ada PT. PRIA	Warga mengeluh sesak nafas	Ibu Diah mengeluh gatal-gatal
4	Pabrik beroperasi dengan asap insenerator yang hitam pekat	Pak Suhan mengeluh mata air rusak akibat penimbunan limbah B3	Ibu Sriase memandikan bayinya dengan Aqua
5	Air sumur yang menghitam serta air sawah yang menguning berkarat	Ibu Diah mengeluh gatal-gatal	Pak Sukis mempertanyakan nurani penonton
6	Ladang warga yang tertutup debu dari insenerator limbah medis	Ibu Sampini mengeluh gatal	Judul - Lakardowo
7	Anak kecil hingga orang tua gatal – gatal masal	Ibu Sriase memandikan bayinya dengan Aqua	
8	Bu Sutamah menjelaskan perubahan kondisi desa Lakardowo setelah 6 tahun tahun PT. PRIA berdiri	Pak Sukis mempertanyakan nurani penonton	

9		Ibu Sama'ati minta pemerintah bunuh warga dengan obat tikus saja agar segera mati	
10		Pak Suhan dan Pak Nurasim menceritakan kronologi warga dikeroyok polisi	
Babak 1 – “You”			
11		Ibu Sutamah menunjukkan urukan limbah B3 di sepanjang jalan menuju ladangnya	Ibu Sutamah menyiapkan sarapan untuk suami dan anaknya
12		Ibu Sutamah menceritakan kondisi Desa Lakardowo sebelum dan sesudah ada PT. PRIA	Ibu Sutamah menunjukkan urukan limbah B3 di sepanjang jalan menuju ladangnya
13		Ibu Rumiati menunjukkan air di bak mandi keruh, berbau busuk, dan jika mengendap berwarna hitam	Ibu Sutamah khawatir masa depan anak cucunya kelak jika PT. PRIA tidak segera ditutup
14		Ibu Sampini menceritakan kondisi sawahnya dan hasil taninya sebelum dan sesudah adanya PT. PRIA	Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati keliling mengecek TDS air sumur warga
15		Ibu Sama'ati menceritakan kesaksiannya saat menjadi pemulung limbah B3 di PT. PRIA	Ibu Rumiati menunjukkan air di bak mandi keruh, berbau busuk, dan jika mengendap berwarna hitam
16		Pak Sarpan mengaku sebagai mantan pegawai PT. PRIA dan ingin berjuang membongkar PT, PRIA	Pak Sarpan mengaku sebagai mantan pegawai PT. PRIA dan ingin berjuang membongkar PT, PRIA
17		Ibu Sutamah khawatir masa depan anak cucunya kelak jika PT. PRIA tidak segera ditutup	Pak Prigi menyemangati warga untuk berjuang

18		Pak Nurasim menyatakan warga Lakardowo bersatu melawan PT. PRIA	Ibu Sutamah, Ibu Sujiati, dan Ibu Daru melapor ke KLHK
19			Pak Sarpan dan Pak Suhan menemukan bukti limbah B3 tercecer di sekitar kawasan PT. PRIA
Babak 2 – “See”			
20	Aksi mulai dari pengaduan dan demo dari pemerintah desa hingga pemerintah daerah	Pak Nurasim menceritakan upaya warga mengadu ke pemerintah namun tak ada respon	Warga Lakardowo bermediasi dengan pemerintah desa
21	Orasi dari Pak Amin dan Pak Prigi mengenai tuntutan pada pemerintah untuk turun ke desa Lakardowo dan menuntut dibongkarnya timbunan limbah B3 ilegal di PT. PRIA	Warga dikeroyok polisi saat memblokade truk limbah B3	Pak Nurasim menceritakan upaya warga mengadu ke pemerintah namun tak ada respon
22		Warga menandatangani penolakan kompensasi dari PT. PRIA	Warga mengumpulkan dana untuk berjuang secara swadaya
23		Warga demo ke Bupati Mojokerto	Warga istighosah bersama
24		Ibu Sutamah, Ibu Sujiati, dan Ibu Daru melapor ke KLHK	Pak Nurasim menyatakan warga Lakardowo bersatu melawan PT. PRIA
25		Warga mengumpulkan dana untuk berjuang secara swadaya	Warga demo ke Gubernur Jawa Timur
26		Warga demo ke Gubernur Jawa Timur	KLHK ke Lakardowo untuk pengambilan sampel air sumur
27		KLHK ke Lakardowo untuk pengambilan sampel air sumur	KLHK menyatakan hasil lab sampel air sumur PT. PRIA negatif

28		Spanduk warga dicabut paksa oleh polisi	Pak Prigi menyemangati Pendowo Bangkit
29		Warga mengebor sumur sekitar PT. PRIA secara swadaya	Dukungan dari desa tetangga pada perjuangan warga Lakardowo
30		KLHK menyatakan hasil lab sampel air sumur PT. PRIA negatif	Pak Sarpan memberikan kesaksiannya mengenai penimbunan limbah B3 oleh PT. PRIA
32		Aksi demo ke KLHK	Ibu Sutamah dan Pak Nurasim berdebat soal siapa semut dan anjing
33		Warga mengadu ke DPR RI Komisi 7	Polisi bubarkan paksa kegiatan wisata limbah warga
34			Warga mengirim surat ke DPR RI Komisi VII
35			Warga ke DPR RI Komisi VII
36			DPR RI Komisi VII sidak ke Lakardowo
37			Aksi demo ke KLHK
Babak 3 – “So”			
38	Perkiraan respon pemerintah pasif atau turun ke Desa Lakardowo menyelesaikan permasalahan lingkungan di sana	DPR RI Komisi 7 melakukan sidak dan menyatakan PT. PRIA bermasalah	Warga membeli air secara swadaya
39			Aksi longmarch memperingati Hari Air
40			Hasil rapat DPR RI Komisi VII dengan KLHK dan PT. PRIA
41			Gus Ipul Turun ke Lakardowo

Warna kuning pada tabel kolom *treatment*, menunjukkan hasil *treatment* perencanaan alur cerita saat pra produksi. Lebih singkat dan sederhana karena masih sebatas gambaran dari hasil riset dan observasi yang dilakukan. Salah satu contoh *treatment* yaitu pada akhir cerita masih diperkirakan pemerintah memberi respon atau pasif. Sutradara memilih akhir cerita tersebut karena dari perjuangan warga yang ditunggu adalah respon pemerintah menjawab tuntutan warga Lakardowo.

Tabel 7. Contoh scene di babak ke tiga pada kolom *treatment*

Babak 3 – “So”			
No.	<i>Treatment</i>	<i>Re-Treatment</i>	<i>Final Treatment</i>
38	Perkiraan respon pemerintah pasif atau turun ke Desa Lakardowo menyelesaikan permasalahan lingkungan di sana	DPR RI Komisi 7 melakukan sidak dan menyatakan PT. PRIA bermasalah	Warga membeli air secara swadaya
39			Aksi longmarch memperingati Hari Air
40			Hasil rapat DPR RI Komisi VII dengan KLHK dan PT. PRIA
41			Gus Ipul Turun ke Lakardowo

Kolom *re-treatment* didominasi warna hijau dan merah. Kolom warna hijau berisi *scene-scene* yang tetap dipertahankan di *final treatment* karena memenuhi alur penuturan cerita yang dibutuhkan. Sedangkan kolom yang

berwarna merah adalah *scene* yang dihilangkan karena sudah terwakilkan *scene* lain dan tidak memenuhi alur cerita yang dibutuhkan. Seperti contoh pada babak dua yang diperkuat dengan konsep penuturan cerita “*See*”, kolom yang diberi warna hijau adalah *scene* wawancara Pak Nurasim yaitu menceritakan upaya warga mengadu ke pemerintah namun tak ada respon, karena *statment* pada *scene* tersebut menunjukkan upaya warga sudah cukup lama dengan mencoba melapor ke pemerintah daerah hingga pemerintah pusat namun hasilnya nihil. *Scene* ini dipertahankan dari *re-treatment* sampai *final treatment* karena *scene* ini sebagai pengantar menuju *scene* warga menggelar aksi demo ke Gubernur Jawa Timur. Sutradara ingin menunjukkan bahwa warga sudah mencoba melapor, dan laporan tidak direspon pemerintah. Maka warga akhirnya turun ke jalan melakukan aksi demo ke Gubernur Jawa Timur.

Tabel 8. Contoh *scene* wawancara Pak Nurasim di babak ke dua pada kolom *treatment*

Babak 2 – “ <i>See</i> ”		
No.	<i>Re- Treatment</i>	<i>Final Treatment</i>
1	Pak Nurasim menceritakan upaya warga mengadu ke pemerintah namun tak ada respon	Warga Lakardowo bermediasi dengan pemerintah desa
2	Warga dikeroyok polisi saat memblokade truk limbah B3	Pak Nurasim menceritakan upaya warga mengadu ke pemerintah namun tak ada respon
3		Warga mengumpulkan dana untuk berjuang secara swadaya
4		Warga istighosah bersama

5		Pak Nurasim menyatakan warga Lakardowo bersatu melawan PT. PRIA
6		Warga demo ke Gubernur Jawa Timur

Kolom *final treatment* didominasi warna hijau dan biru. Pada kolom warna hijau, ada *scene-scene* yang dipertahankan dari proses *re-treatment* karena memenuhi alur penuturan cerita yang dibutuhkan. Sedangkan kolom yang berwarna biru berisi *scene-scene* tambahan yang didapatkan saat proses *final treatment* dan *scene-scene* yang sebelumnya di *re-treatment* tidak digunakan.

Seperti contoh pada babak pertama pada unsur penuturan cerita “*You*”, kolom yang diberi warna hijau pada *re-treatment* dan *final treatment* adalah *scene* Ibu Sutamah menunjukkan urukan limbah disepanjang jalan menuju ladangnya. *Scene* ini dipertahankan karena Sutradara ingin menunjukkan bukti bahwa limbah tidak hanya di urukan pabrik PT. PRIA saja namun berceceran di pemukiman warga. Walaupun warga menyetujui sepanjang jalan diuruk dengan limbah B3, namun warga tidak mengetahui jika bahan yang digunakan adalah limbah B3.

Contoh *scene* pada kolom yang diberi warna biru pada *final treatment* adalah *scene* Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati keliling mengecek TDS air sumur warga. *Scene* ini masuk dalam kategori *scene* tambahan karena

scene ini didapat pada saat pascaproduksi. Penambahan *scene* Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati keliling mengecek TDS air sumur warga karena Sutradara ingin menunjukkan kegiatan ini adalah bentuk gerakan dari ibu-ibu Lakardowo. Hasil dari pengecekan TDS sumur warga oleh Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati menunjukkan bahwa TDS air sumur warga selalu meningkat. Penonton dapat memahami perhitungan TDS yang sederhana dari pemahaman warga dalam mengitung TDS, seperti pada *statment* berikut:

“be’e TDS’e dukur, nek 500 mengisor jek apik, nek wes mendukur elek”.

Tabel 9. Contoh *scene* yang diberi warna hijau dan biru di babak pertama pada kolom *re-treatment* dan *final treatment*

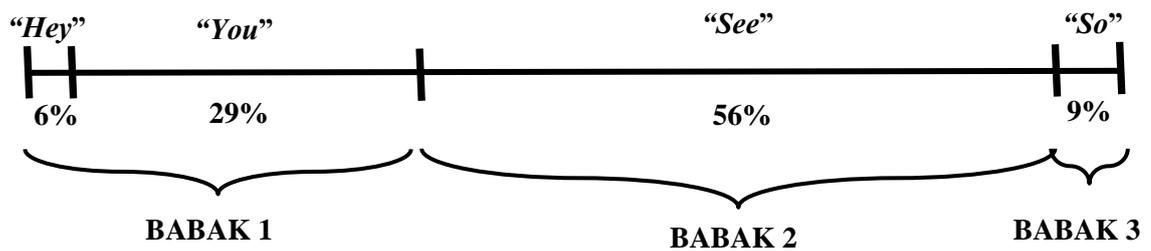
Babak 1 – “You”		
No.	<i>Re-Treatment</i>	<i>Final Treatment</i>
11	Ibu Sutamah menunjukkan urukan limbah B3 di sepanjang jalan menuju ladangnya	Ibu Sutamah menyiapkan sarapan untuk suami dan anaknya
12	Ibu Sutamah menceritakan kondisi Desa Lakardowo sebelum dan sesudah ada PT. PRIA	Ibu Sutamah menunjukkan urukan limbah B3 di sepanjang jalan menuju ladangnya
13	Ibu Rumiati menunjukkan air di bak mandi keruh, berbau busuk, dan jika mengendap berwarna hitam	Ibu Sutamah khawatir masa depan anak cucunya kelak jika PT. PRIA tidak segera ditutup
14	Ibu Sampini menceritakan kondisi sawahnya dan hasil taninya sebelum dan sesudah adanya PT. PRIA	Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati keliling mengecek TDS air sumur warga

c. *Editing script*

Editing script adalah panduan bagi *editor* dalam memilih gambar, pada hitungan yang sangat detail. *Editing script* adalah hasil dari *final treatment* yang selanjutnya diberi tambahan keterangan audio berupa *statment* yang dipilih, keterangan *timecode* dan keterangan gambar.

Editing script terlampir

Sutradara membagi porsi pembahasan film dokumenter *Lakardowo: Mencari Keadilan* berdurasi 64 menit dalam tiga babak, yaitu pada babak pertama dengan unsur “*Hey*” berdurasi 3 menit, babak pertama dengan unsur “*You*” berdurasi 15 menit, babak babak kedua dengan unsur “*See*” berdurasi 41 menit, dan babak ketiga dengan unsur “*So*” berdurasi 5 menit. Porsi babak 2 paling lama karena berisi serangkaian perjuangan masyarakat Lakardowo, sekaligus respon dari pihak pemerintah. Pada babak 3 lebih singkat karena babak ini membuat penonton merenungkan film ini dan memotivasi penonton untuk bertindak membantu warga desa Lakardowo. Berikut rumusan pembagian konsep penuturan cerita “*Hey*”, “*You*”, “*See*”, “*So*” pada formula tiga babak dalam film dokumenter panjang *Lakardowo: Mencari Keadilan*.



Gambar 27. Rumusan pembagian konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So" pada formula tiga babak film *Lakardowo: Mencari Keadilan*

a. Babak I dengan penuturan cerita "Hey" dan "You" (00:00:00 – 00:18:00)

Babak I terdiri dari konsep penuturan cerita "Hey" dan "You". Unsur "Hey" berisi kumpulan *statement* masyarakat mengenai limbah B3 yang menyebabkan pencemaran air di Desa Lakardowo dan berdampak pada warga yang menderita gatal-gatal dan unsur "You" berisi pengenalan tokoh dan perannya dalam film serta pengenalan konflik. Berikut penjelasan lengkapnya,

1) "Hey"

Bagian "Hey" ditujukan untuk meraih perhatian penonton. Perhatian penonton dapat diraih melalui serangkaian *statement* dari subjek yang menyinggung soal limbah B3, air tercemar limbah B3, derita gatal yang dirasakan akibat menggunakan air tercemar. *Statement-statement* yang disampaikan subjek diharapkan mampu menarik perhatian penonton di awal hingga ke babak selanjutnya.



Gambar 28. Rangkaian scene pada babak I bagian “Hey”
(TC: 00:00:00-00:02:35)

Diawali dengan beberapa *statement* dari Ibu Sama’ati. Penempatan Ibu Sama’ati di awal karena *statement*nya yang menyinggung tentang limbah B3, salah satu *statement*nya yaitu:

“Tidak masalah membuat pabrik di sini, awalnya katanya pabrik pembuatan batako dan kertas. Kenapa sekarang jadi pabrik pengolah limbah? Oleh sebab itu didemo warga”.



Gambar 29. Ibu Sama’ati memberikan *statment*nya mengenai penimbunan limbah B3
(TC: 00:00:55)

Setelah menyinggung tentang limbah B3 yang disampaikan oleh Ibu Sama’ati, selanjutnya disambung *statement* dari Pak Suhan tentang

dampak dari penimbunan limbah B3 yaitu mencemari sumber air masyarakat Lakardowo. salah satu *statmentnya* yaitu:

“Masyarakat tidak bodoh, lama-lama pasti terasa kalau tinggal di sini pada akhirnya tidak bisa dihuni lagi jika terus menerus ditimbuni limbah di dalamnya. Sebenarnya produksi biasa tidak masalah, tapi mereka curang karena menimbunnya di dalam tanah. Kalau merusak sumber mata air di sini akhirnya tidak dapat diminum”



Gambar 30. Pak Suhan memberikan *statmentnya* mengenai sumber air tercemar limbah B3 (TC: 00:01:20)

Dampak dari tercemarnya sumber air masyarakat Lakardowo adalah gatal-gatal, salah satu korbannya adalah Ibu Diah. Ibu Diah mengutarakan rasa sakitnya menderita gatal-gatal yang tak kunjung sembuh. *Statement* Ibu Diah diiringi serangkaian gambar anak-anak yang menderita gatal bertujuan menunjukkan bahwa korban di segala umur dan keluhan yang disampaikan Ibu Diah mewakili rasa sakit yang dialami balita dan anak-anak yang hanya bisa menangis tanpa bisa menyampaikan apa yang ia rasakan. Salah satu *statement* Ibu Diah yaitu sebagai berikut:

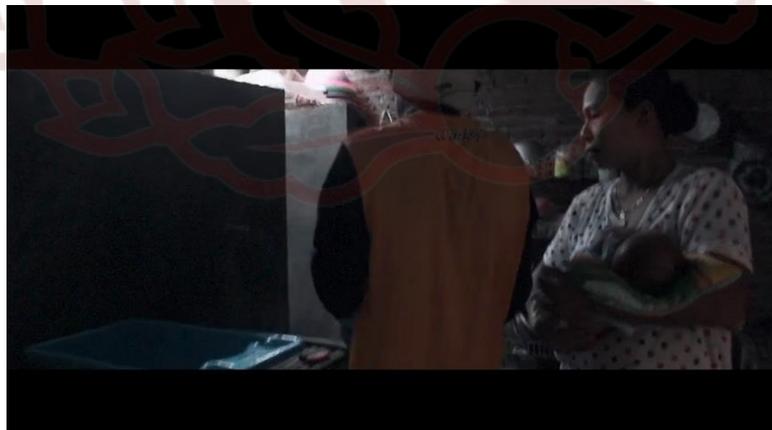
“Sedih sekali saya, setiap hari bangun tidur lalu ke dapur mau menanak nasi garuk-garuk dulu. Sedih sekali saya begini ada yang bilang gatal itu enak gurih, Tidak tahu gatal gurihnya seperti apa”.



Gambar 31. Ibu Diah memberikan *statmentnya* mengenai derita gatal yang dialaminya
(TC: 00:01:49)

Selanjutnya Ibu Sriase memandikan bayinya dengan air galon. Hal ini menjadi solusi sementara bagi ibu-ibu Lakardowo yang anaknya baru lahir dimandikan air galon untuk menghindari resiko bayinya menderita gatal-gatal. Berikut *statement* dari Ibu Sriase,

*“Dulu kalau pakai air sumur sendiri kulitnya timbul bintik-bintik merah, tapi kalau saya pakai AQ*** asli kok sembuh. Kalau sakit juga tambah biaya banyak, kasihan anak kecil/ belum bisa mengeluhkan sakitnya”.*



Gambar 32. Ibu Sriase memilih memandikan anaknya dengan air galon
(TC: 00:02:03)

Bagian “*Hey*” ini diakhiri dengan *statement* dari Pak Sukis.

Statementnya mempertanyakan nurani penonton melihat permasalahan yang dihadapi masyarakat Lakardowo. Berikut *statmentnya*,

“Aku kasihan dengan anak dan keturunanku. Mereka yang dapat uangnya kita yang makan limbahnya, bagaimana ini? Apa kamu tidak kasihan?”



Gambar 33. Pak Sukis mempertanyakan nurani penonton lewat *statmentnya* (TC: 00:02:31)

2) “*You*”

Bagian penuturan cerita “*You*” masih menjadi bagian dari babak pertama. Penuturan cerita “*You*” berisi pengenalan subjek dan konflik. Subjek yang diperkenalkan dalam film ini adalah Ibu Sutamah, Ibu Rumiati, Pak Nurasim, Pak Sarpan, dan Pak Prigi. Pengenalan konflik yang dihadirkan adalah pencarian dan penemuan fakta-fakta bahwa PT. PRIA mencemari lingkungan Desa Lakardowo dari tahun 2010. Tujuan dari diperkenalkannya subjek agar penonton lebih mengenal latar belakang dari para subjek sehingga dapat lebih dalam menyikapi

permasalahan yang dihadirkan dalam film. Berikut penjelasan tokoh dan konfliknya:

a) Ibu Sutamah

Pengenalan Ibu Sutamah seorang ibu rumah tangga dan petani lewat kegiatannya di pagi hari menyiapkan sarapan untuk anak dan suaminya. Setelah anaknya berangkat sekolah dan suaminya pergi bekerja, Ibu Sutamah pergi ke kebunnya.



Gambar 34. Serangkaian *scene* aktifitas Ibu Sutamah di pagi hari
(TC: 00:03:51-00:07:45)

Di sela-sela perjalanan Ibu Sutamah menuju kebunnya, Ibu Sutamah menunjukkan urukan jalan setapak yang diuruk dengan limbah B3 agar tidak becek. Ibu Sutamah mengakui tidak mengetahui jika pasir hitam yang dipakai uruk adalah limbah B3 karena bahan urukan itu dipilih atas rekomendasi dari Kepala

Dusun. *Scene* ini menunjukkan bahwa limbah B3 ada di sekitar warga. Berikut *statmennya*:

“Setelah itu dikasih (limbah batu bara) oleh kepala dusun dimintakan ke pihak PT. PRIA untuk uruk jalan supaya warga kalau ke kebun tidak becek. Warga sini tidak tahu mau saja. Warga senang kalau diajak kerja bakti di sini ya mau saja supaya jalan ke kebun tidak becek lagi”



Gambar 35. Ibu Sutamah menunjukkan lokasi limbah B3 yang menjadi urukan jalan
(TC: 00:05:08-00:06:40)

Di selang kegiatannya mencabut rumput, Ibu Sutamah bercerita tentang kekhawatirannya pada anak cucunya yang tentu juga menjadi kekhawatiran warga Lakardowo jika pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo dibiarkan tergambar dari *statement* Ibu Sutamah sebagai berikut:

“Seumpama PT. PRIA tidak tutup, kalau aku sudah tua lalu anak-anak apakah mau dibiarkan saja? Kasihan nasibnya nanti seperti di Jepang atau dimana itu (Minamata) yang tercemar merkuri itu. Masa aku mati nanti melihat cucuku apa aku tidak menangis di kuburan?”



Gambar 36. Ibu Sutamah menceritakan kekhawatirannya pada masa depan anak cucunya
(TC: 00:06:41-00:07:45)

Pengenalan Ibu Sutamah sebagai anggota Pendowo Bangkit dengan tugasnya mendata rutin *Total Dissolved Solid* atau TDS air sumur warga bersama Ibu Rumiati dan anak-anaknya di sore hari. Pengecekan TDS ini bertujuan untuk mengetahui kualitas air sumur warga.



Gambar 37. Ibu Sutamah dan Ibu Rumiati mengecek TDS air sumur warga (TC: 00:07:47-00:09:18)

b) Ibu Rumiati

Pengenalan Ibu Rumiati sebagai ibu rumah tangga lewat salah satu kegiatannya yaitu mencuci piring. Ibu Rumiati menunjukkan perubahan air yang dulu jernih kini berubah menghitam seperti yang disampaikan pada *statementnya* sebagai berikut:

“Ini dulu airnya segar dan jernih, bak ini jika diisi air untuk dipakai nanti sore atau besok setiap sudut bak ada sesuatu berwarna hitam dan menempel, bagaimana bisa seperti itu?”

Dari *statement* di atas menunjukkan adanya fakta perubahan air yang dulunya jernih kini dapat menghitam diduga akibat tercemar limbah B3.



Gambar 38. Ibu Rumiati menceritakan kondisi air di rumahnya yang menghitam
(TC: 00:09:20-00:10:03)

c) Pak Sarpan

Pengenalan Pak Sarpan sebagai mantan pegawai PT. PRIA dengan menunjukkan seragam PT. PRIA yang dikenakannya saat masih menjadi pegawai dulu. Peran Pak Sarpan menyampaikan kesaksiannya saat proses penimbunan limbah B3 dan alasannya memilih keluar dari PT. PRIA.



Gambar 39. Pak Sarpan menceritakan dirinya mantan pegawai PT. PRIA
(TC: 00:10:54)

d) Pak Prigi Arisandi

Pengenalan Pak Prigi dengan deskripsi nama dan jabatannya di Ecoton sebagai direktur. Peran Pak Prigi menjadi tim advokasi yang mendampingi masyarakat Lakardowo dalam berbagai aksi.



Gambar 40. Ecoton mendampingi perjuangan warga Lakardowo
(TC: 00:49:18)

e) Pak Suhan

Pengenalan Pak Suhan sebagai warga yang aktif dalam gerakan Pendowo Bangkit, salah satunya penemuan limbah B3 berupa limbah medis dan limbah cair di kawasan PT. PRIA sebagai bukti PT. PRIA mencemari lingkungan Desa Lakardowo.



Gambar 41. Penemuan jarum suntik dan infus oleh Pak Sarpan dan Pak Suhan
(TC: 00:15:24-00:18:43)

b. Babak II dengan penuturan cerita “See” (00:13:08 – 00:59:27)

Babak II terdiri dari “See”. “See” berisi serangkaian perjuangan masyarakat Lakardowo dan respon pemerintah atas aksi masyarakat Lakardowo. Bentuk perjuangan masyarakat yaitu mengadu dari pemerintah desa, pemerintah daerah hingga pemerintah pusat. Berikut penjelasan lengkapnya,

1) Masyarakat Lakardowo mediasi dengan perangkat desa

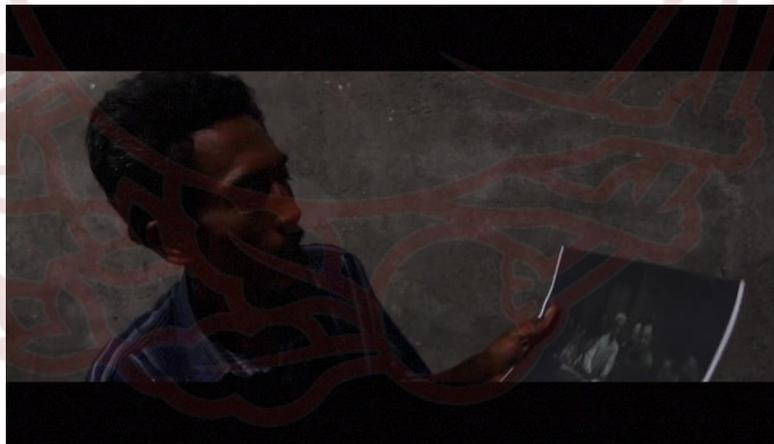
Masyarakat Lakardowo mengajak pemerintah daerah untuk mediasi meminta pertanggungjawaban Bapak Lurah yang telah memberikan ijin PT. PRIA. Namun masyarakat akhirnya dibuat kecewa karena Bapak Lurah tidak datang bahkan oleh Carik setempat menyatakan warga salah alamat jika mengadu ke pemerintah desa.



Gambar 42. Perangkat desa nyatakan warga salah alamat jika mengadu ke pemerintah desa
(TC: 00:18:44-00:20:43)

2) Melapor ke pemerintah daerah tak direspon

Kekecewaan juga terlihat saat Pak Nurasim menceritakan upaya warga sebelum melakukan aksi demo mencoba mengadu ke BLH Jawa Timur, DPRD Jawa Timur, dan Gubernur Jawa Timur. Namun tidak ada respon nyata dari pemerintah daerah menyikapi permasalahan pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo.



Gambar 43. Pak Nurasim bercerita upaya pengaduan ke pemerintah daerah tidak mendapat respon
(TC: 00:21:09-00:22:13)

3) Masyarakat Lakardowo mengumpulkan dana untuk berjuang

Dana yang diperoleh masyarakat Lakardowo untuk memperjuangkan hak mereka selama ini dari kas desa dan sumbangan suka rela warga. Scene ini menunjukkan bahwa dana perjuangan warga murni dari mereka tanpa ada suntikan dana dari pihak lain yang memiliki kepentingan lain.



Gambar 44. Masyarakat mengumpulkan uang untuk perjuangan secara swadaya
(TC: 00:22:14-00:24:47)

4) Istigosah bersama

Selain usaha, doa untuk kelancaran dan keberhasilan perjuangan masyarakat Lakardowo pada Tuhan YME selalu dipanjatkan lewat kegiatan istigosah rutin dilakukan.



Gambar 45. Warga mengadakan istigosah rutin
(TC: 00:24:48-00:25:53)

5) Pak Nurasim menyatakan Masyarakat Lakardowo melawan PT. PRIA

Scene ini sebagai pengantar menuju *scene-scene* gerakan dan aksi masyarakat turun ke jalan melawan PT. PRIA dengan mendesak pemerintah mengembalikan hak mereka atas lingkungan yang bersih dan sehat, lewat *statement* dari Pak Nurasim Ketua Pendowo Bangkit.

“Karena melihat semua ini harus dilawan. Karena PT. PRIA sudah dianggap mencemari lingkungan terutama Lakardowo. Jadi warga dari 5 dusun ini berupaya dan bersatu untuk melawan PT. PRIA!”



Gambar 46. Pak Nurasim menyatakan warga akan melawan PT. PRIA
(TC: 00:25:54-00:26:26)

6) Demo ke Kantor Gubernur Jawa Timur

Masyarakat Lakardowo melakukan aksi demo di depan Kantor Gubernur Jawa Timur. Mereka mendesak Gubernur Jawa Timur turun ke Lakardowo membantu menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo. Walaupun tidak ditemui Gubernur maupun Wakil Gubernur Jawa Timur namun diwakilkan oleh Kabag dari Biro SDA

Setda prov Jatim A Handoko. Pak Handoko menginformasikan bahwa KLH besok atau lusa akan meninjau Desa Lakardowo.



Gambar 47. Masyarakat Lakardowo menggelar aksi demo ke Gubernur Jawa Timur
(TC: 00:26:27-00:28:39)

7) KLHK mengambil sampel air sumur PT. PRIA dan warga
Sesuai yang disampaikan Pak Handoko, tim KLH bersama tim dari Universitas IPB meninjau Desa Lakardowo dan mengambil beberapa sampel air sumur warga dan PT. PRIA untuk di uji laboratorium.



Gambar 48. KLHK, PT. PRIA dan warga Lakardowo mengambil sampel air sumur pantau PT. PRIA
(TC: 00:28:39-00:31:02)

8) KLHK memberikan kesimpulan hasil lab uji sampel air sumur

Pada tanggal 4 Oktober 2016, masyarakat Lakardowo diundang acara sosialisasi kesimpulan dari hasil uji laboratorium sampel air sumur oleh KLH. Kesimpulan hasil laboratorium disampaikan oleh Budi Kurniawan, Kasubdit Inventarisasi dan Alokasi Beban Pencemar Bagian Direktur Pengendalian Pencemaran Air Dirjen Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. KLH menyimpulkan bahwa tidak ada kaitan antara penyakit gatal warga dengan PT. PRIA. Kesimpulan KLH ditolak oleh masyarakat dan Ecoton karena hanya menyampaikan kesimpulan saja tanpa menyertakan bukti hasil laboratorium, sehingga masyarakat memutuskan *walk out*.



Gambar 49. KLHK menggelar kegiatan sosialisasi hasil laboratorium air sumur di Lakardowo
(TC: 00:31:03-00:33:18)

9) Ecoton mendorong semangat masyarakat Lakardowo

Merasa kecewa dengan kesimpulan dari KLH sempat membuat masyarakat putus asa. Namun Pak Prigi memberi semangat dengan menunjukkan perubahan-perubahan yang menuju ke arah positif dari hasil perjuangan masyarakat Lakardowo.



Gambar 50. Ecoton menyemangati warga Lakardowo
(TC: 00:33:19-00:36:02)

10) Pak Tarzan dan Pak Sarpan mengamati Pabrik PT. PRIA

Sambil mengamati PT. PRIA dari jauh, Pak Tarzan dan Pak Sarpan mengobrol mengenai kelanjutan aksi. Pak Sarpan juga menceritakan apa yang diketahui dulu saat menjadi pegawai PT. PRIA, salah satunya fungsi bego yang berkeliling di kawasan PT. PRIA



Gambar 51. Pak Tarzan dan Pak Sarpan mengobrol sambil mengamati PT. PRIA
(TC: 00:36:03-00:39:06)

11) Ibu Sutamah dan Pak Nurasim berdebat tentang tikus dan semut

Ibu Sutamah dan Pak Nurasim mengobrol santai tentang PT. PRIA. Obrolan yang disisipi candaan sedikit mengurangi beban pikiran mereka. Ibu Sutamah yang mengutarakan perasaan jengkelnya dengan ulah PT. PRIA direspon candaan oleh Pak Nurasim. Berdebat tentang perumpamaan warga diibaratkan antara tikus atau semut sedangkan PT. PRIA adalah *kirik* atau anjing. Walaupun obrolan disampaikan dengan candaan namun hal ini menjadi kritik satir yang dapat membuat penonton miris.



Gambar 52. Ibu Sutamah dan Pak Nurasim berdebat tentang siapa tikus dan semut
(TC: 00:39:07-00:40:56)

12) Polisi bubarkan wisata limbah B3

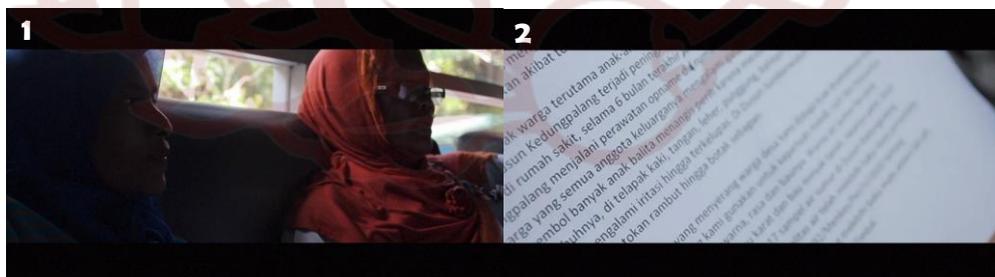
Masyarakat Lakardowo pun mendapat intimidasi dari polisi setempat. Terlihat dari pembubaran kegiatan positif warga secara paksa yang seharusnya bisa dilakukan dengan musyawarah. Warga pun dibuat geram oleh Pak Lurah Lakardowo sementara yang meminta warga melapor ke pemerintah daerah yang jelas-jelas sudah didatangi warga.

Selain itu Pak Lurah menduga gatal-gatal warga hanya *dabaken* atau cacar, membuat Ibu Sutamah semakin geram dan mendoakan Pak Lurah turut merasakan penyakit gatal-gatal mereka.



Gambar 53. Polisi membubarkan paksa kegiatan warga Lakardowo
(TC: 00:41:11-00:47:58)

- 13) Masyarakat Lakardowo buat surat untuk DPR RI Komisi VII
Hasil kesimpulan laboratorium KLHK tidak mendapat titik temu,
warga mencoba melapor ke DPR RI Komisi VII melalui media surat.



Gambar 54. Warga Lakardowo membuat surat pengaduan untuk DPR RI
Komisi VII
(TC: 00:47:59-00:48:56)

14) Pendowo Bangkit melapor ke DPR RI Komisi VII

Masyarakat Lakardowo yang diwakili Pendowo Bangkit menemui DPR RI Komisi VII untuk melaporkan kasus pencemaran lingkungan di Desa Lakardowo dengan didampingi LSM Ecoton. Laporan masyarakat Lakardowo diterima baik oleh pihak DPR RI Komisi VII dan hasil akhir pertemuan tersebut diputuskan DPR RI Komisi VII akan melakukan sidak ke PT. PRIA dan Desa Lakardowo pada tanggal 24 November 2016.



Gambar 55. Pendowo Bangkit dan Ecoton mengadu ke DPR RI Komisi VII
(TC: 00:48:57-00:50:10)

15) DPR RI Komisi VII sidak ke Lakardowo

Tepat tanggal 24 November 2016, DPR RI Komisi VII mendatangi Desa Lakardowo dan melakukan sidak ke beberapa lokasi yaitu rumah yang menggunakan limbah B3 sebagai urukan tanah dan rumah yang air sumurnya ber-TDS tinggi. DPR RI Komisi VII juga sidak ke PT. PRIA dan terjadi sedikit perdebatan dengan beberapa PT. PRIA. Pihak PT. PRIA pun menegaskan apa yang dituduhkan warga Lakardowo tidak benar. Hasil kunjungan ini akan menjadi agenda rapat selanjutnya dengan pihak PT. PRIA dan KLHK.



Gambar 56. DPR RI Komisi VII sidak ke Desa Lakardowo dan PT. PRIA
(TC:00:50:12-00:56:40)

16) Pendowo Bangkit dan Ecoton Demo KLHK

Pendowo Bangkit didampingi Ecoton melakukan aksi demo di KLHK dengan tuntutan keterbukaan informasi mengenai hasil laboratorium sampel air sumur yang diduga adanya pembohongan publik oleh Dirjen Pencemaran Perairan. Data laboratorium menunjukkan adanya kontaminasi mangan, kontaminasi sulfat, kontaminasi CaCO₃ di sumur pantau PT. PRIA namun KLHK menyimpulkan tidak ada pencemaran.



Gambar 57. Pendowo Bangkit dan Ecoton melakukan aksi demo di KLHK
(TC: 00:56:40-00:59:27)

c. Babak III dengan Penuturan Ceita “So” (00:59:28 – 01:09:27)

Babak III terdiri dari “So”. “So” masuk pada bagian resolusi dari cerita.

Berikut penjelasan tiap scene:

1) Warga membeli air minum dari luar daerah

Belum adanya solusi kongkrit dari pemerintah, terutama permasalahan air bersih karena 3 dusun dari 5 dusun di Desa Lakardowo sumurnya telah tercemar limbah B3. Sehingga warga secara swadaya membeli air bersih dari luar daerah untuk minum, masak dan air mandi bayi agar penyakit gatal yang diderita warga Lakardowo tidak semakin parah. Selebihnya mereka terpaksa menggunakan air sumur yang tercemar.



Gambar 58. Warga membeli air secara swadaya untuk konsumsi
(TC: 00:59:28-01:00:54)

2) Aksi longmarch untuk memperingati hari air

Krisis air menjadi permasalahan utama, karena air adalah sumber kehidupan. Maka dari itu dipilih lagu Slank yang berjudul “Krisis Air” yang dinyanyikan masyarakat saat demo serta aksi teaterikal mandi air yang tercemar limbah B3. Pemilihan lagu ini dan aksi teaterikal tersebut untuk mengingatkan penonton betapa pentingnya air. Agar turut merasakan kesusahan yang dialami masyarakat Lakardowo. Sehingga mendorong penonton untuk bertindak membantu masyarakat Lakardowo.



Gambar 59. Aksi longmarch dan teaterikal untuk memperingati hari air
(TC: 01:00:55-01:01:41)

3) Hasil rapat dengar pendapat DPR RI Komisi VII dengan KLHK dan PT. PRIA

Setelah dilakukan sidak, DPR RI Komisi VII mengundang KLHK dan PT. PRIA untuk rapat dengar pendapat. Hasil rapat dengar pendapat yaitu untuk segera dilakukan audit lingkungan Desa Lakardowo. Informasi

tersebut disampaikan melalui teks karena minimnya suara dan gambar yang didapat. Selain itu penyajian gambar sebagai berikut untuk menunjukkan kondisi terakhir masyarakat Lakardowo.

4) Gus Ipul Wakil Gubernur Jawa Timur akhirnya turun ke Lakardowo

Akhir dari film ini adalah Wakil Gubernur Jawa Timur akhirnya turun ke Lakardowo melihat fakta-fakta di lapangan. Gus Ipul memutuskan memberikan bantuan dana untuk air bersih sampai masalah terselesaikan dan penelitian ulang yang dilakukan oleh tim independen dari ITS (Institut Teknologi Surabaya) untuk warga Desa Lakardowo.



Gambar 61. Gus Ipul turun ke Lakardowo
(TC: 01:02:06-01:03:56)

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembuatan film dokumenter berjudul *Lakardowo: Mencari Keadilan* ini menitikberatkan pada permasalahan pencemaran lingkungan. Proses penggarapan film ini menggunakan gaya observasional agar dapat memfilmkan kehidupan seperti yang terjadi membuat pengaruh yang amat kuat dan emosial karena memindahkan penonton secara langsung ke situasi kehidupan nyata. Penerapan pendekatan observasi partisipan dapat menumbuhkan kepercayaan kepada sutradara sehingga yang subjek dapat berbicara dengan lepas dan nyaman. Beberapa poin yang dapat disimpulkan adalah:

1. Penyusunan cerita film *Lakardowo: Mencari Keadilan* menerapkan gaya observasional menghadirkan kesan intim antar subjek dan penonton sehingga mampu membawa penonton ke situasi kehidupan nyata masyarakat Desa Lakardowo
2. Penerapan struktur tiga babak pada film *Lakardowo: Mencari Keadilan* ini dapat membantu dalam menyusun garis besar sebuah cerita.

3. Penerapan konsep penuturan cerita “*Hey*,”*You*,”*See*,”*So*” pada film *Lakardowo: Mencari Keadilan* ini sebagai penguat cerita dari metode struktur tiga babak.
4. Film bisa dijadikan media pendukung advokasi

B. Saran

Banyak permasalahan yang dapat publikasikan melalui film dokumenter. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan film dokumenter bergaya observasional. Berikut hal yang disarankan:

1. Sebaiknya buat persiapan yang matang baik fisik maupun mental. Banyak belajar dari pengalaman orang yang bekerja di bidang film khususnya dokumenter.
2. Sutradara harus mampu bekerjasama dengan tim. Sehingga setiap proses kreatif dalam pembuatan film dokumenter dilakukan secara tertulis dan terbuka untuk dapat menyamakan visi dan sepaham. Agar ketika menemui kendala dalam proses produksi, Sutradara dan tim selalu sevisi dan mudah menemukan solusinya.

Daftar Acuan

A. Buku

Achmad Faishal. 2016. *Hukum Lingkungan: Paradigma Limbah dan Paradigma Industri Hijau*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia

Ana Maharani, 2016. *Penerapan Gaya Penyutradaraan Direct Cinema pada Film Dokumenter “Tukinyong: Panggil Aku Jupe”*. Laporan karya tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

Bambang Sugiharto, 2013. *Untuk Apa Seni?* Bandung: MATAHARI

Burhan Bungin, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA

Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Doc

Drs. Sutrisno Hadi, MA. 2004. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: ANDI

Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. USA: Indiana University Press

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun

Rosenthal, Alan. 2002. *Writing Directing and Producing Documentary Films and Videos*. USA: Southern Illinois University Press

Gregory, Sam dan Gillian Caldwell. 2008. *Video for Change*. Yogyakarta: INSISTPress.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Widhi Nugroho, 2006. *Konsep Penyutradaraan Mengoptimalkan Peran Narasumber Sebagai Pengantar Alur Cerita dalam Video Dokumenter Program Televisi “Jejak Langkah Kemandirian Petani Organik Sri Rezeki Yogyakarta”*. Laporan karya tidak diterbitkan. Yogyakarta: ISI Yogyakarta

B. Internet

Thomkins, Al. 2017. “*Monday Edition: Bob Dotson’s Essential Storytelling Tools*” (Online) (<http://www.poynter.org/2007/monday-edition-bob-dotsons-essential-storytelling-tools/83211/> diakses 27 Mei 2017 pukul 09.00)

Petrus Riski. 2017. “*Warga Lakardowo Membor Tanah untuk Buktikan Pencemaran B3*” (Online), (<https://www.voaindonesia.com/a/warga-lakardowo-membor-tanah-untuk-buktikan-pencemaran-b3-/4182850.html> diakses 30/12/2017; 12.00)

C. Narasumber

Sutamah, 43 tahun, Lakardowo, buruh tani (ketua KPPL)

Rumiati, 40 tahun, Lakardowo, buruh tani (bendahara KPPL)

Nurasim, 53 tahun, Lakardowo, kurir tabung gas (ketua Pendowo Bangkit)

Prigi Arisandi, S.Si, M.Si, 40 tahun, Gresik, dosen Universitas Ciputra (direktur Ecoton)

Heru Siswoyo, 28 tahun, Lakardowo, buruh pabrik (anggota Pendowo Bangkit dan mantan pegawai PT. PRIA)

Suhan, 28 tahun, Lakardowo, buruh pabrik (anggota Pendowo Bangkit)

D. Diskografi

Dandy Laksono. 2015. *Samin VS Semen*. Jakarta; WATCHDOC.

Michael Moore. 2007. *Sicko*. Amerika Serikat.

GLOSARIUM

A

Assembly cut merupakan tahap awal penyuntingan sekuen yang menunjukkan semua bahan terbaik yang akan dipakai dan mencoba menempatkan *shot*

B

Brainstorming teknik untuk mendapatkan ide-ide kreatif sebanyak mungkin dalam individu maupun kelompok

Besi adalah logam yang berasal dari bijih besi (tambang) yang banyak digunakan untuk kehidupan manusia sehari-hari. Senyawa besi dalam jumlah kecil di dalam tubuh manusia berfungsi membentuk sel-sel darah merah. Jika melebihi dosis dapat menimbulkan masalah kesehatan, seperti mual, kerusakan usus, hingga kematian mendadak

Baku mutu air ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya di dalam air

C

CaCO_3 sebuah batuan sedimen terdiri dari *mineral calcite* (kalsium carbonate)

Cameraman operator profesional dari sebuah kamera film dan video

Cinema Verite pembuat film cenderung dengan sengaja melakukan provokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga

Close up umumnya memperlihatkan wajah atau dapat pula tangan, kaki, atau objek lainnya yang berukuran kecil

D

Degeneratif penyakit yang menyebabkan terjadinya kerusakan atau penghancuran terhadap jaringan/ organ tubuh

E

Editing tahap produksi; pemilihan serta penyambungan *shot-shot* yang telah diambil; tahap setelah filmnya selesai; teknik yang digunakan untuk menggabungkan tiap *shot*-nya

Editing script naskah yang dibuat oleh Sutradara berdasarkan pada *logging* gambar sebagai panduan *Editor* dalam merangkai gambar

Establish shot sebuah *shot* dari jarak cukup jauh (*long shot*) yang memperlihatkan hubungan spasial antara karakter pokok, objek, serta *setting* dalam sebuah adegan

F

Fine cut *Fine cut* merupakan tahap dimana seorang *Editor* menyempurnakan dan memperhalus hasil *rough cut*. Dalam tahap ini Sutradara dan *Editor* akan menentukan struktur, tempo, irama alur penuturan, serta durasi dari film.

Footage bahan baku atau bahan mentah, umumnya berupa master rekaman audio dan video yang belum melalui penyuntingan

Frame tempat gambar; batas ruang yang dapat dilihat dalam medium televisi atau film. Ukuran *frame* bervariasi sesuai dengan format yang akan diambil gambarnya, menyesuaikan kamera dan lensa sehingga gambar yang diambil memiliki batasan yang diinginkan.

Frame per second bingkai per detik; satuan pengambilan gambar detik

Full shot pengambilan gambar kaki hingga kepala. Tujuan untuk memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar

G

Good Rapport hubungan antarpribadi yang ditandai oleh semangat kerjasama, saling mempercayai, saling tenggang-rasa, sama derajat dan bantu membantu secara harmonis antara *observeer* dan *observees*.

K

kimia anorganik salah satu cabang ilmu kimia yang mempelajari tentang senyawa anorganik dan organologam

Korosif suatu zat atau hal lainnya yang memiliki kemampuan atau kecenderungan untuk menyebabkan korosi

Karsinogenik zat-zat yang menyebabkan timbulnya kanker

L

Limbah sisa proses produksi

Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) suatu buangan atau limbah yang sifat dan konsentrasinya mengandung zat yang beracun dan berbahaya sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak lingkungan, mengganggu kesehatan, dan mengancam kelangsungan hidup manusia serta organisme lainnya.

Logging mencatat kembali semua hasil *shoting* berdasarkan catatan *shoting* dan gambar

M

Mangan unsur kimia aktif dari logam keras dan bersifat rapuh

Multi Camera sebuah metode produksi video yang menggunakan beberapa kamera dalam sebuah atau *setting* yang secara bersamaan merekam sebuah adegan

O

Observeer orang yang mengadakan observasi

Observees orang-orang yang diobservasi

P

Persuasive Meyakinkan

R

Rough cut potongan kasar; hasil dari tahap *editing offline* berupa susunan gambar yang belum diberikan efek atau penataan audio.

S

Shot rekaman hasil pengambilan gambar

Shot list catatan kebutuhan perekaman gambar

Shooting script suatu versi naskah yang berisi perincian dan perincian produksi lain

Sulfat anion poliatomik dengan rumus SO_4^{2-}

T

TDS *Total Dissolved Solid* atau Jumlah Zat Padat Terlarut yaitu ukuran jumlah partikel padat terlarut, baik berupa senyawa organik maupun senyawa anorganik. Pengertian terlarut di sini adalah partikel padat di dalam air yang memiliki ukuran di bawah 1 nano-meter. Pengukuran TDS dilakukan menggunakan. Umumnya angka yang ditampilkan pada display adalah nilai alat TDS-Meter, atau biasa juga disebut Conductivity-Meter, atau PPM-Tester ppm (part per million / bagian per sejuta bagian). Jika angka menunjukkan nilai 1, maka zat yang terlarut di dalam air yang diukur sebesar 1 ppm (1 bagian per 1 juta bagian atau 1 gram /ton). Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 standart TDS 500ppm

Treatment adalah merupakan uraian cerita dalam bentuk kalimat-kalimat yang menjelaskan apa yang akan penonton saksikan dan dengar dari film yang hendak dibuat *shot*

Tele lens lensa yang mampu membuat objek terlihat lebih dekat dari jarak yang sebenarnya

Timbal logam berat yang terdapat secara alami di dalam kerak bumi dan tersebar dalam jumlah kecil melalui proses alami

W

White balance warna pengaturan warna pada kamera untuk mendapatkan hasil warna

Wide lens lensa yang mampu membuat objek terlihat lebih jauh dari jarak sebenarnya

Wide shot secara luas shot yang memperlihatkan sudut pengambilan gambar

Z

Zoom lens lensa yang memungkinkan untuk merubah *focal length* hingga mampu menghasilkan efek perspektif yang berbeda dalam satu shot

